

Krisis Hegemoni Global: Polarisasi Domestik, Kerapuhan Ekonomi, dan Tantangan Geopolitik



Cakrawala Strategis

No. 001/2025 - 18 Juni 2025

Tim Penulis:
Andi Widjanto
Baginda Muda Bangsa
Dizar Ramadhan Sabana

Ilustrator:
Rudi Yusuf
Muhammad Ilham



Ringkasan Eksekutif

Tulisan ini menganalisis siklus naik-turun kekuasaan hegemonik global melalui lensa simbolisme empat penunggang kuda dalam Kitab Wahyu, yakni penaklukan, perang, kelaparan, dan kematian sebagai metafora dari kontradiksi internal dan tekanan sistemik yang mempercepat keruntuhan hegemoni. Melalui studi komparatif terhadap Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, Uni Soviet, dan Amerika Serikat (AS), tulisan ini mengidentifikasi pola kerentanan struktural yang konsisten, seperti ekspansi militer yang berlebihan (*imperial overstretch*), kerapuhan ekonomi, kegagalan institusi politik, serta munculnya resistensi domestik dan global terhadap tatanan hegemonik.

Fokus utama pada hegemoni AS menunjukkan bahwa negara ini tengah menghadapi fase erosi hegemonik yang ditandai oleh polarisasi politik yang tajam, ketimpangan ekonomi yang melebar, serta tren melemahnya legitimasi global. Persaingan strategis dengan Tiongkok semakin memperkuat tekanan eksternal, terutama dalam bidang penguasaan teknologi mutakhir, ekspansi konektivitas global, dan penguasaan rantai pasok mineral strategis.

Kebijakan politik-ekonomi Trump yang dibalut dalam narasi *America First* dan *Make America Great Again* (MAGA) termanifestasi melalui *economic statecraft* (penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai kepentingan politik seperti sanksi tarif dan pemberhentian bantuan luar negeri) dikaji sebagai strategi bertahan atas ancaman sistemik. Akan tetapi, pada saat bersamaan kebijakan ini juga menimbulkan risiko yang dapat melemahkan kekuatan AS dalam bentuk tekanan inflasi, retaliasi perdagangan, serta eskalasi geopolitik yang lebih luas.

Beranjak dari analisis tersebut, AS seolah mencerminkan pola yang berulang dalam sejarah hegemoni global. Ketika ambisi ekspansi melebihi kapasitas negara hegemon, maka krisis legitimasi menjadi tak terhindarkan. Transisi hegemonik bukanlah sekadar pergeseran kekuasaan antarnegara, melainkan penanda disintegrasi dari struktur yang telah kehilangan keseimbangan antara kepemimpinan global dan ketahanan internal. Seperti perjalanan hegemoni sebelumnya, AS kini menghadapi kutukan kontradiksi struktural yang secara historis selalu menandai senjakala kekuasaan global.

Pendahuluan

Sejarah dunia mencatat siklus naik-turunnya kekuasaan hegemonik, yang ditandai oleh ambisi, konflik, krisis, dan kerapuhan sistemik, dapat dianalogikan dengan simbolisme empat penunggang kuda dalam Kitab Wahyu, yaitu penaklukan yang digambarkan dengan warna putih, perang dengan merah, kelaparan dengan hitam, dan kematian dengan hijau pucat, mencerminkan kekuatan yang mengguncang tatanan global. Tulisan ini menganalisis trajektori hegemoni Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, Uni Soviet dan AS, serta potensi transisi menuju Tiongkok, dengan memetakan manifestasi historis dari keempat simbol tersebut dan implikasinya terhadap dinamika geopolitik kontemporer.

Pada abad ke-16, Spanyol mencapai puncak kekuasaan di bawah Raja Carlos I (1516–1556) dan Felipe II (1556–1598). Penguasaan wilayah di Amerika, Eropa, dan Asia, didukung oleh kekayaan kolonial dari Amerika Latin dan armada laut yang dominan. Namun, ekspansi militer berlebih, perang berkepanjangan seperti Perang Delapan Puluh Tahun melawan Belanda, dan krisis keuangan akibat ketergantungan pada emas kolonial menyebabkan kemunduran Spanyol pada abad ke-17.

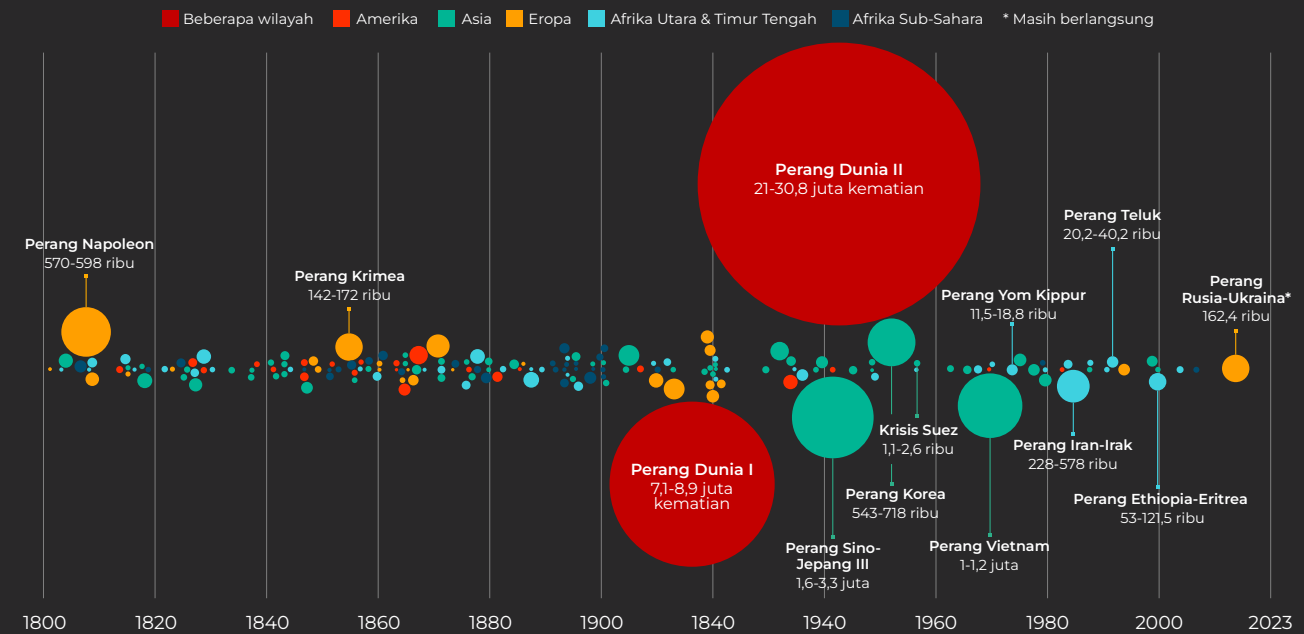
Republik Tujuh Provinsi Belanda, yang berjaya pada “Zaman Emas” abad ke-17, dipimpin oleh tokoh seperti Stadhouder Willem II (1647–1650) dan Johan de Witt (1653–1672, Grand Pensionary). Dominasi perdagangan global dicapai melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dengan menguasai jalur rempah-rempah dan perdagangan maritim. Akan tetapi, persaingan dengan Inggris dan Prancis ditambah konflik seperti Perang Inggris-Belanda menggerus dominasi Belanda pada akhir abad tersebut.

Inggris mencapai puncak hegemoni pada abad ke-19 di bawah Ratu Victoria (1837–1901), menguasai seperempat wilayah dunia melalui kolonialisme dan supremasi angkatan laut, dengan periode Pax Britannica ditandai oleh stabilitas relatif dan ekspansi ekonomi. Namun, biaya Perang Dunia I dan II, serta gerakan dekolonisasi pasca-1945, melemahkan imperium ini, mengakhiri dominasi global Inggris.

AS muncul sebagai hegemon global pasca-1945, didukung oleh kekuatan ekonomi, militer, dan pengaruh budaya, dengan institusi seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan The North Atlantic Treaty Organization (NATO) memperkuat dominasinya. Namun, tantangan internal seperti polarisasi politik, serta eksternal seperti kebangkitan Tiongkok, menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan hegemoni AS. Tiongkok, dengan kemajuan teknologi pasca-kuantum dan jaringan digital seperti Inisiatif Sabuk dan Jalan, menawarkan model konektivitas global yang berbeda dari paradigma Barat. Dengan pertumbuhan ekonominya, Tiongkok menantang dominasi AS dan menandakan potensi pergeseran hegemonik, meskipun transisi ini berisiko memicu ketegangan geopolitik jika tidak dikelola melalui diplomasi dan reformasi institusional.

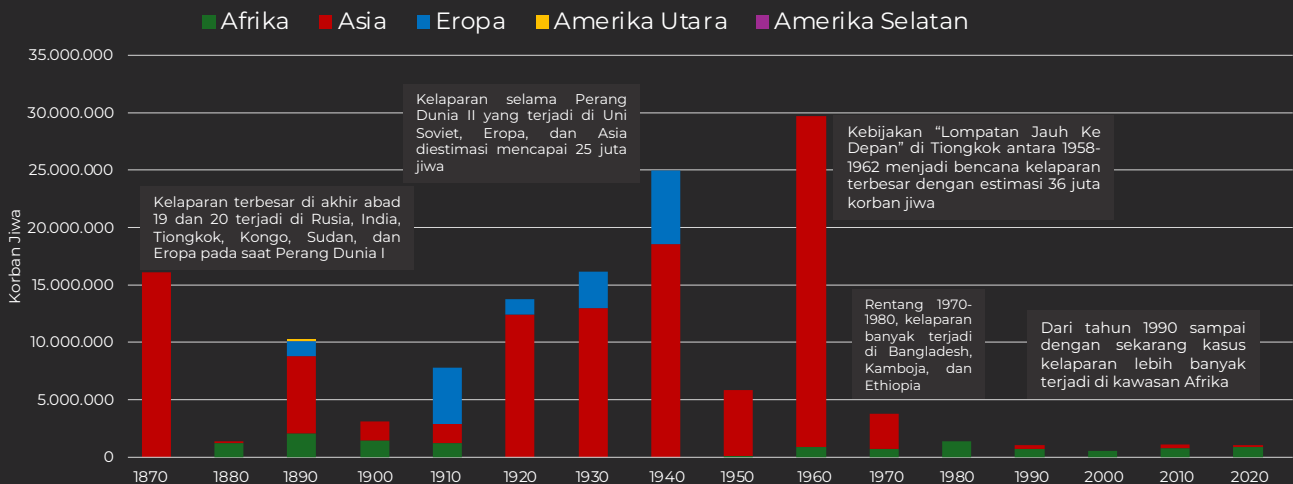
Simbolisme empat penunggang kuda menemukan paralel dalam peristiwa historis yang mengguncang tatanan global. Dimulai dengan penaklukan yang tercermin dalam ekspansi Kekaisaran Mongol pada abad ke-13 di bawah Genghis Khan. Penguasaan wilayah dari Asia Tengah hingga Eropa Timur dalam beberapa dekade dan terciptanya Pax Mongolica hingga pada akhirnya terjadi kehancuran massal dan terfragmentasi akibat konflik internal pascakematian Genghis Khan.

Bagan 2. Korban Jiwa Akibat Perang Antarnegara



Sumber: Diolah dari Our World in Data (2024)

Bagan 3. Korban Jiwa Akibat Kelaparan



Sumber: Diolah dari Our World in Data (2024)

Perang, yang disimbolkan dengan warna merah, terwujud dalam Perang Dunia I (1914–1918), yang dipicu oleh persaingan imperial dan aliansi rapuh, menewaskan sekitar 16 juta jiwa, mengguncang tatanan global, meruntuhkan monarki, dan membuka jalan bagi ketidakstabilan abad ke-20.

Kelaparan, yang digambarkan dengan warna hitam, terlihat dalam Krisis Pangan Bengal 1943 di bawah pemerintahan kolonial Inggris, yang menyebabkan kematian hingga 3 juta orang akibat kebijakan pengalihan sumber daya untuk kebutuhan perang dan kelalaian administratif, menunjukkan bagaimana keputusan politik dapat memperparah bencana pangan.

Kematian, yang disimbolkan dengan hijau pucat, hadir dalam Pandemi Flu Spanyol 1918, yang menewaskan sekitar 50 juta orang di seluruh dunia, dipercepat oleh mobilitas pasca-Perang Dunia I, mengungkap kerentanan peradaban terhadap ancaman biologis.

Kebijakan AS pasca-Perang Dunia II mencerminkan bayang-bayang keempat penunggang ini, dengan penaklukan terlihat dalam Doktrin Truman 1947 melalui Rencana Marshall membangun Eropa Barat sebagai benteng anti-Soviet. Namun, hal ini juga memicu intervensi seperti kudeta oleh CIA di Iran 1953 yang menggulingkan Mohammad Mossadegh dan menabur ketegangan jangka panjang di Timur Tengah. Perang tercermin dalam Doktrin Pembendungan yang mendorong Perang Vietnam (1955–1975) telah menewaskan lebih dari tiga juta orang, menyebabkan kerusakan lingkungan, korban sipil, dan krisis kepercayaan domestik di AS. Kelaparan terlihat dalam sanksi ekonomi terhadap Kuba pasca-Revolusi 1959, yang memicu krisis pangan berkepanjangan, menunjukkan penggunaan ekonomi sebagai alat geopolitik dengan dampak kemanusiaan yang signifikan. Kematian muncul dalam respons AS terhadap Pandemi Covid-19 (2020–2021), yang ditandai oleh keterlambatan, polarisasi politik, dan resistensi terhadap langkah-langkah kesehatan masyarakat hingga menyebabkan lebih dari satu juta kematian di AS, menunjukkan kerentanan hegemon terhadap ancaman non-militer.

Persaingan AS-Tiongkok saat ini membawa risiko manifestasi baru dari keempat penunggang dengan penaklukan yang dapat muncul melalui ekspansi pengaruh digital Tiongkok, perang melalui konflik proksi atau siber, kelaparan melalui gangguan rantai pasok global, dan kematian melalui ancaman teknologi atau pandemi baru. Pencegahan eskalasi memerlukan diplomasi multilateral yang substantif, reformasi institusi global untuk mengakomodasi multipolaritas, dan pengendalian teknologi agar tidak menjadi alat destruktif.

Sejarah hegemoni global menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat sementara, ditandai oleh ambisi dan kerentanan sistemik. Simbolisme empat penunggang kuda menawarkan kerangka untuk memahami kekuatan yang mengguncang tatanan dunia, dan dalam konteks modern, transisi hegemonik dari AS ke Tiongkok menuntut pendekatan yang hati-hati untuk mencegah krisis geopolitik, di mana diplomasi, reformasi, dan pengelolaan teknologi menjadi kunci untuk menjaga stabilitas global di tengah perubahan yang tak terelakkan.

Erosi Historis¹

Bagian ini menelusuri kontradiksi internal dalam kebijakan ekonomi, politik, dan militer yang menyebabkan keruntuhan hegemoni global Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Uni Soviet. Dengan memeriksa evolusi inovasi teknologi, sistem perdagangan dan moneter global, serta ekspansi dan beban perang, narasi ini menyoroti pelajaran dari batas-batas kekuasaan hegemoni. Dengan pendekatan komparasi historis, analisis ini mengungkap bagaimana ketidakseimbangan internal melemahkan hegemoni.

Hegemoni Portugal: Ambisi Maritim yang Rapuh

Portugal memulai hegemoni maritim pada abad ke-15 melalui monopoli perdagangan rempah, namun terhambat oleh sumber daya yang terbatas. Kebijakan ekonomi berbasis ekstraksi melalui jaringan Feitoria menghubungkan Afrika, India, dan Nusantara, tetapi tanpa investasi jangka panjang, pos-pos perdagangan melemah. Secara politik, Portugal gagal membentuk aliansi kuat di Eropa, dan militernya tidak mampu menghadapi saingan seperti Spanyol dan Belanda.

Nilai perdagangan rempah dari Maluku diperkirakan mencapai 1 juta cruzado² per tahun (1500–1550), setara dengan \$356,79 juta. Beban ekspedisi, seperti pelayaran Vasco da Gama (1497–1499), menelan biaya sekitar 60.000 cruzado atau setara \$21, juta, sedangkan konflik dengan Kesultanan Aceh (1511–1570-an) menghabiskan ratusan ribu cruzado setara \$35–\$100 juta. Krisis ekonomi pada akhir abad ke-16, akibat penurunan pendapatan rempah dan inflasi, mempercepat kemunduran.

Portugal memperkenalkan cruzado sebagai mata uang emas dan perak, tetapi tanpa bursa formal, perdagangan bergantung pada barter dan koin. Sistem moneter global belum terbentuk, melainkan hanya jaringan perdagangan berbasis emas dan perak yang rentan terhadap fluktuasi. Ekspedisi utama meliputi pelayaran Bartolomeu Dias (1488) ke Tanjung Harapan dan Vasco da Gama (1498) ke India. Inovasi teknologi seperti karavel, kompas, dan astrolabe memungkinkan navigasi jarak jauh.

Di Nusantara, Malaka dan Maluku menjadi pusat ekonomi, tetapi perlawanan kerajaan-kerajaan lokal, seperti Kesultanan Ternate, Tidore, dan Aceh, mengikis kendali Portugal. Ternate, di bawah Sultan Baabullah (1570-an), berhasil mengusir Portugal dari Maluku pada tahun 1575 dan melemahkan posisi mereka secara signifikan. Ketidakmampuan menyeimbangkan ekspansi dengan konsolidasi menjadi pelajaran awal tentang kerapuhan hegemoni.

Hegemoni Spanyol: Kekayaan yang Mematikan

Kemunduran Portugal membuka jalan bagi Spanyol, yang pada abad ke-16 memanfaatkan emas dan perak dari Amerika untuk membangun hegemoni.

Namun, kebijakan merkantilisme memicu inflasi dan ketergantungan pada impor, sementara konflik agama dan perang di Eropa melemahkan stabilitas politik.

Perdagangan Galleon Manila-Acapulco menghasilkan sekitar 2 juta peso perak³ per tahun (1570–1600), setara dengan \$1,68 miliar. Ekspedisi Christopher Columbus (1492) menelan biaya sekitar 1,4 juta maravedi⁴ atau setara dengan \$4,2 juta sedangkan Perang Delapan Puluh Tahun (1568–1648) menghabiskan puluhan juta peso atau sekitar \$20–\$30 miliar. Krisis ekonomi abad ke-17, ditandai dengan kebangkrutan kerajaan (1575 dan 1596), mengungkap kerapuhan sistem.

Spanyol memperkenalkan real perak sebagai mata uang global pertama yang diterima dari Manila hingga Eropa. Tanpa bursa saham formal, pasar uang hanya dikelola secara informal di Sevilla sebagai pengelola kekayaan kolonial. Sistem moneter global berbasis perak muncul melalui *Galleon Trade*, tetapi rentan terhadap manipulasi.

Ekspedisi utama termasuk pelayaran Columbus dan ekspedisi Ferdinand Magellan (1519–1522) yang mengelilingi dunia. Inovasi teknologi seperti galeon dan kartografi lanjutan mendukung ekspansi transatlantik. Di Nusantara, melalui Filipina, Spanyol menghadapi perlawanan sengit dari Kesultanan Mindanao dan Sulu, yang menolak asimilasi Katolik dan mempertahankan otonomi perdagangan. Konflik ini, seperti perang Moro (1565–1600-an), menghambat ekspansi Spanyol. Kontradiksi antara kekayaan kolonial dan ketidakstabilan domestik menegaskan bahwa mata uang global tidak cukup tanpa efisiensi ekonomi.

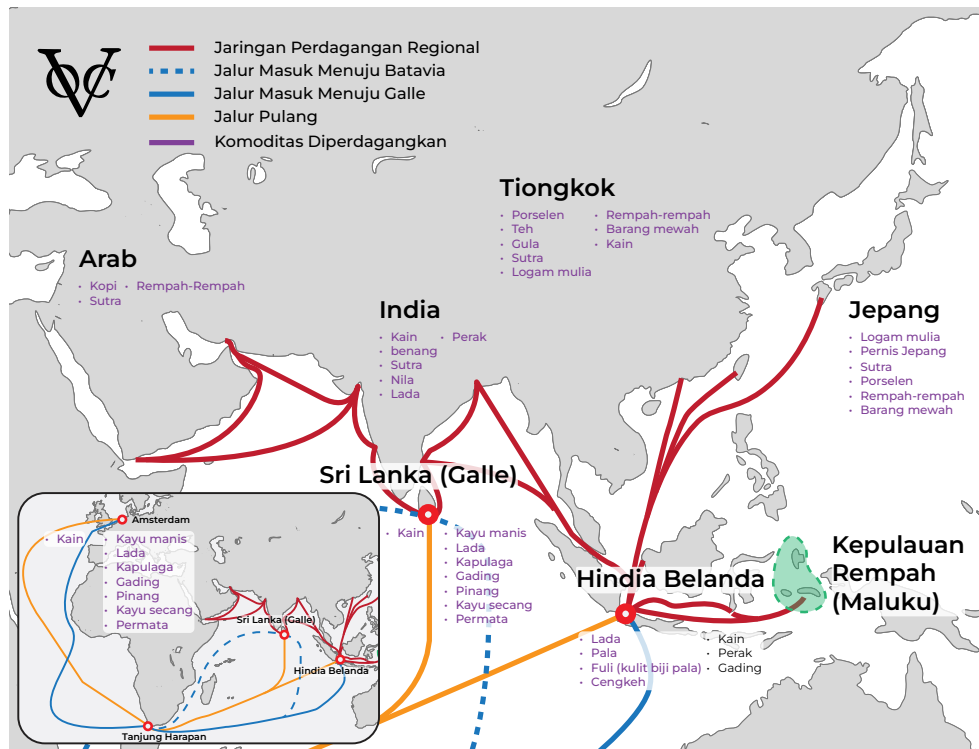
Hegemoni Belanda: Kapitalisme yang Terganjil

Ketika Spanyol melemah, Belanda mengambil alih pada abad ke-17 melalui kapitalisme komersial Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Kemunculan Belanda sebagai hegemoni diawali dengan penguasaan jalur perdagangan rempah Nusantara yang ditopang oleh beberapa ekspedisi dagang meliputi pendirian Batavia dan penaklukan Malaka (1641). Ekspedisi ini ditopang oleh inovasi teknologi dan sistem perdagangan seperti pengembangan fluyt (kapal kargo efisien) dan bursa saham mendukung perdagangan global.

Di Nusantara, Batavia dan Maluku menjadi pusat ekonomi, tetapi perlawanan kerajaan-kerajaan lokal, seperti Kesultanan Mataram di bawah Sultan Agung (1613–1645), menantang VOC melalui serangan ke Batavia (1628–1629). Pemberontakan Trunojoyo (1674–1681) dan Perang Jawa/Diponegoro (1825–1830), dengan biaya perang sekitar 20 juta gulden⁵ atau \$432 juta membebani sumber daya VOC dan Belanda. Bursa saham Belanda dan penggunaan tulip sebagai alat tukar menunjukkan potensi kapitalisme, tetapi ketergantungan pada monopoli, spekulasi, dan perlawanan lokal mempercepat kemunduran.

Hegemoni Belanda di Nusantara pada masa kolonial memiliki sejumlah kelemahan mendasar yang melemahkan dominasi mereka, meskipun kekuatan

Bagan 4. Rute Perdagangan VOC



Sumber: Diolah dari Transportgeography.org

laut dan daratnya cukup signifikan pada masanya. Salah satu kelemahan utama adalah ketergantungan Belanda pada perdagangan dan monopoli rempah-rempah tanpa membangun struktur pemerintahan yang kuat di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Kekuasaan mereka lebih bersifat komersial daripada teritorial, sehingga kontrol atas wilayah pedalaman sering kali lemah dan hanya bergantung pada aliansi dengan penguasa lokal. Aliansi ini tidak selalu stabil, karena banyak kerajaan pribumi yang menentang atau berpindah pihak ketika kepentingan mereka tidak terpenuhi. Selain itu, Belanda menghadapi tantangan logistik yang besar. Jarak geografis antara Belanda dan Nusantara menyebabkan lambatnya pengiriman pasukan, perbekalan, dan komunikasi, yang sering kali membuat respons terhadap pemberontakan atau ancaman menjadi terlambat.

Korupsi di kalangan pejabat VOC juga menjadi masalah serius, karena banyak sumber daya yang seharusnya digunakan untuk memperkuat posisi kolonial justru diselewengkan untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, persaingan dengan kekuatan Eropa lain, seperti Portugis dan Inggris, memaksa Belanda untuk membagi sumber daya mereka, sehingga melemahkan fokus di Nusantara.

Dari segi kekuatan laut, Belanda memiliki keunggulan yang signifikan melalui armada VOC yang dilengkapi kapal-kapal bersenjata modern untuk masa itu. Armada ini memungkinkan mereka menguasai jalur perdagangan maritim, terutama di Selat Malaka dan perairan sekitar Jawa, serta menegakkan monopoli

perdagangan rempah-rempah dengan cara memblokir pelabuhan lawan atau menghancurkan kapal-kapal saingan. Benteng-benteng pantai seperti di Batavia, Malaka, dan Ambon menjadi basis strategis yang mendukung dominasi laut mereka, dilengkapi dengan meriam dan garnisun kecil.

Namun, kekuatan laut ini tidak selalu efektif dalam menghadapi taktik perang gerilya laut yang dilakukan oleh kelompok pribumi seperti Kesultanan Gowa atau bajak laut lokal yang lebih lincah dan mengenal medan dengan baik. Di darat, kekuatan Belanda jauh lebih terbatas. Pasukan darat mereka umumnya kecil, terdiri dari tentara bayaran Eropa dan sekutu pribumi, dengan jumlah yang tidak cukup untuk menguasai wilayah yang luas. Benteng-benteng darat seperti Fort Rotterdam di Makassar memang kokoh, tetapi sering kali hanya mampu bertahan secara defensif.

Ketika menghadapi pemberontakan besar, seperti Perang Jawa atau pemberontakan di Mataram, Belanda sering kali kesulitan karena kurangnya pasukan reguler dan ketergantungan pada sekutu lokal yang tidak selalu dapat diandalkan. Dengan demikian, meskipun kekuatan laut memberikan keunggulan strategis, kelemahan dalam pengelolaan wilayah, logistik, dan kekuatan darat membuat hegemoni Belanda di Nusantara rapuh dan rentan terhadap tantangan internal maupun eksternal.

Hegemoni Inggris: Imperium yang Terkikis Dekolonisasi

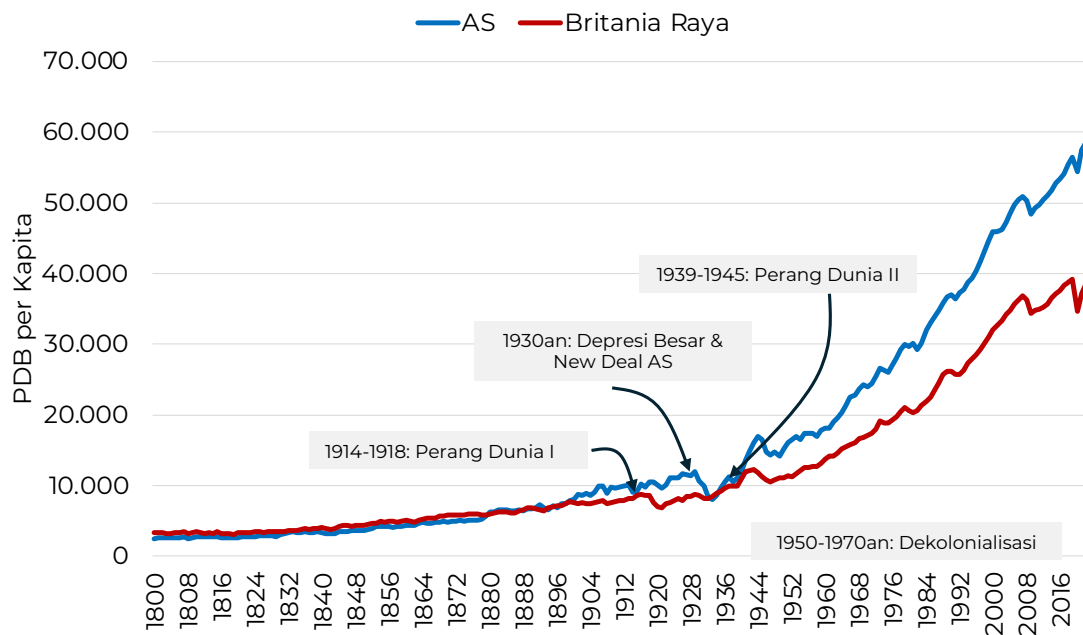
Seiring kemunduran Belanda, Inggris muncul pada abad ke-18 melalui revolusi industri dan kolonialisme. Sistem perdagangan bebas berbasis pound sterling dan *gold standard* (standar emas) menjadikan London pusat keuangan. Namun, kebijakan liberal menciptakan ketimpangan sosial dan ketergantungan pada koloni membuat Inggris rentan terhadap dekolonisasi.

Perdagangan global Inggris mencapai 500 juta pound per tahun (1850-an)⁶, setara dengan 116,12 miliar. Ekspedisi seperti pendirian British Raj (1757–1858) menelan biaya sekitar 10 juta pound atau sekitar \$1,4 miliar, sedangkan Perang Dunia I dan II menghabiskan 40 miliar pound atau \$2,9 triliun. Perang Napoleon (1803–1815) menelan biaya Inggris sekitar 831 juta pound setara \$120 miliar dan Revolusi Kemerdekaan AS (1775–1783) menghabiskan 250 juta pound atau kisaran \$25 miliar menjadi pukulan awal terhadap imperium kolonial.

Depresi Besar (1929–1939) dan pinjaman AS pasca-Perang Dunia II mengungkap kerapuhan ekonomi. Inggris menetapkan pound sterling sebagai mata uang global, didukung oleh Bursa Efek London yang berkembang sejak 1690-an. Sistem moneter global berbasis standar emas (1870–1931) memastikan stabilitas perdagangan, tetapi runtuh akibat Depresi Besar.

Aliansi seperti Entente Cordiale dan Royal Navy kuat, tetapi perang dunia menghabiskan sumber daya. Ekspedisi utama termasuk pendirian British Raj dan ekspansi ke Afrika. Inovasi seperti mesin uap, kereta api, dan telegraf merevolusi

Bagan 5. Perubahan Dominasi Ekonomi Antara AS dan Britania Raya Berdasarkan PDB per Kapita (Konstan 2011)



Sumber: Diolah dari Maddison Project Database (2020)

perdagangan. Di Nusantara, Thomas Stamford Raffles, yang memerintah Jawa sebagai Letnan Gubernur (1811–1816) selama pendudukan Inggris akibat Perang Napoleon, memperkenalkan reformasi tanah, tetapi pengembalian Jawa ke Belanda pada 1816 menunjukkan keterbatasan pengaruh Inggris. Perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945–1949), yang menentang Belanda dengan dukungan Inggris, menelan biaya Inggris sekitar 100 juta pound atau \$10 miliar. Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung memperkuat gerakan non-blok, mengikis hegemoni Inggris. Sistem moneter Inggris menunjukkan kekuatan standarisasi, tetapi ketimpangan sosial dan dekolonisasi membatasi keberlanjutan.

Hegemoni Uni Soviet: Ideologi yang Terisolasi

Pasca-Perang Dunia II, Uni Soviet membangun hegemoni melalui ideologi komunis dan militer, tetapi ekonomi terpusat menyebabkan stagnasi. Perdagangan antara anggota Council for Mutual Economic Assistance (COMECON)⁷ mencapai 100 miliar rubel⁸ per tahun (1970-an), setara dengan \$824 miliar. Ekspedisi seperti peluncuran Sputnik (1957) menelan biaya sekitar 100 juta rubel atau \$11 juta, sedangkan Perang Afghanistan (1979–1989) menghabiskan 100 miliar rubel setara \$11 miliar.

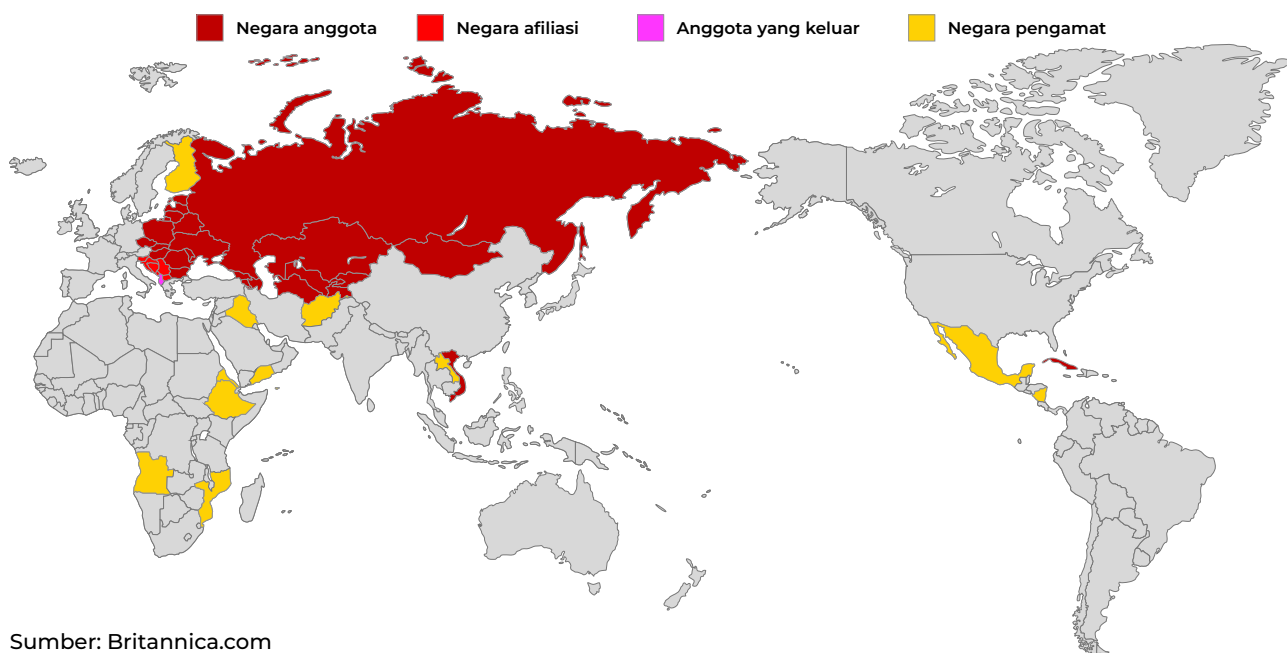
Krisis ekonomi 1970-an, diperparah oleh penurunan harga minyak, memicu kolaps pada 1991. Rubel digunakan dalam blok COMECON, tetapi tanpa bursa saham karena ekonomi terpusat, sistem moneter global Soviet terisolasi dari pasar kapitalis. Pakta Warsawa tidak mampu menahan tekanan Perang Dingin. Ekspedisi utama termasuk Sputnik dan program luar angkasa, serta inovasi seperti satelit dan senjata nuklir mendefinisikan persaingan. Di Indonesia,

dukungan Soviet untuk PKI pada 1960-an gagal akibat Gestapu 1965, memperkuat posisi anti-komunis. Isolasi moneter Soviet menegaskan bahwa hegemoni ekonomi bergantung pada integrasi global.

Komparasi Antarhegemoni

Analisis komparasi mengidentifikasi tujuh variabel utama yang menyebabkan kemunduran hegemoni dengan menunjukkan pola konsisten meskipun berbeda konteksnya. Pertama, krisis ekonomi menjadi pemicu utama:

Bagan 6. Anggota COMECON per November 1986



Portugal terpuak inflasi akibat ketergantungan rempah, Spanyol menghadapi kebangkrutan karena limpahan perak, Belanda lumpuh oleh korupsi VOC dan demam tulip, Inggris melemah akibat Depresi Besar, dan Soviet kolaps karena stagnasi ekonomi terpusat, menegaskan bahwa ketidakefisienan ekonomi merusak fondasi hegemoni.

Kedua, sistem moneter berkembang dari cruzado sederhana (Portugal) ke real perak global (Spanyol), gulden berbasis bursa dan tulip (Belanda), pound sterling dengan standar emas (Inggris), hingga rubel terisolasi (Soviet), tetapi kerentanan terhadap fluktuasi, spekulasi, atau isolasi membuktikan bahwa mata uang global memerlukan stabilitas pasar.

Ketiga, beban militer dan perang menguras sumber daya: perlawanan lokal seperti Ternate (Portugal) dan perang Moro (Spanyol), konflik besar seperti Perang Delapan Puluh Tahun (Spanyol) dan Perang Napoleon (Inggris), serta pemberontakan seperti Perang Jawa (Belanda) dan Revolusi Kemerdekaan AS (Inggris) menunjukkan ekspansi militer berlebih justru mempercepat kelelahan.

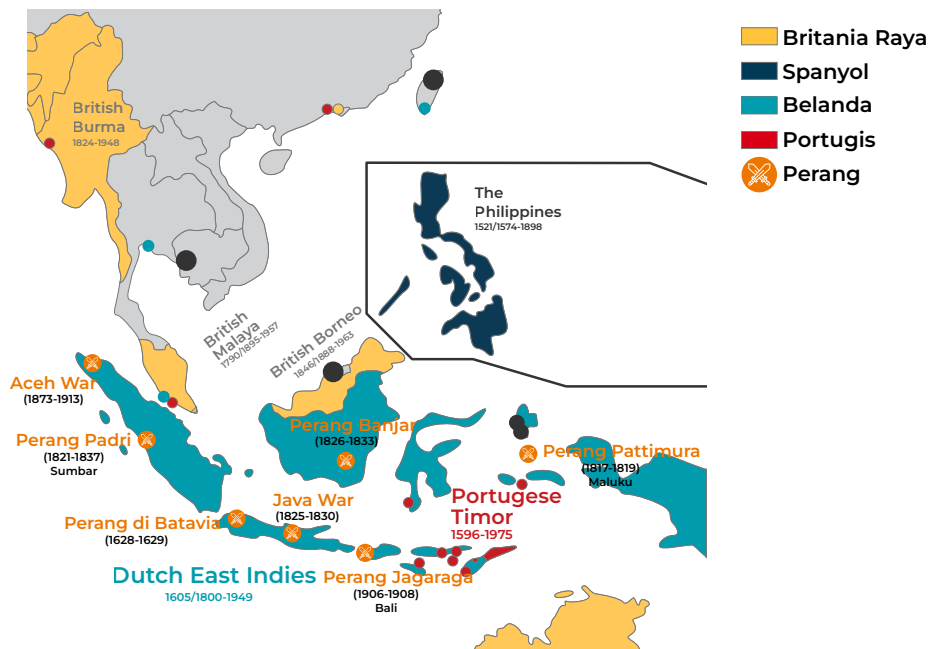
Keempat, perlawanan lokal di Nusantara—dari Ternate dan Aceh (Portugal), Mindanao (Spanyol), hingga Mataram dan Diponegoro (Belanda)—menguras

sumber daya kolonial, dengan peran Indonesia pasca-1945 melemahkan Inggris dan Soviet melalui dekolonisasi dan non-blok, menggarisbawahi pentingnya penerimaan lokal.

Kelima, inovasi teknologi seperti karavel (Portugal), galeon (Spanyol), fluyt (Belanda), mesin uap (Inggris), dan satelit (Soviet) mendorong ekspansi, tetapi tanpa konsolidasi politik, keunggulan teknologi tidak cukup untuk mempertahankan dominasi. Keenam, ekspedisi seperti pelayaran Dias (Portugal), Magellan (Spanyol), pendirian Batavia (Belanda), British Raj (Inggris), dan Sputnik (Soviet) memperluas pengaruh, tetapi dengan biaya yang tinggi, seperti 4 triliun dolar untuk Perang Dunia (Inggris), sering kali tidak sebanding dengan manfaat jangka panjang.

Keenam, kohesi politik domestik menjadi penentu: monarki rapuh Portugal dan Spanyol, perpecahan faksi Belanda, ketimpangan sosial Inggris, dan represi internal Soviet menunjukkan bahwa hegemoni runtuh tanpa stabilitas

Bagan 7. Perlawanan di Nusantara



Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

domestik. Raffles di Nusantara mencerminkan ambisi Inggris yang sementara, tetapi tidak mengubah dinamika kolonial jangka panjang. Pola ini menegaskan bahwa hegemoni hanya bertahan dengan keseimbangan antara kekuatan ekonomi, militer, dan penerimaan global, sebuah keseimbangan yang gagal dicapai kelima kekuatan ini.

Pustaka Hegemoni

Krisis hegemoni, sebagai fenomena yang mencerminkan kerapuhan dominasi global, telah menjadi pusat perhatian para pemikir di bidang hubungan

internasional dan ekonomi internasional. Narasi ini menelusuri kontradiksi internal yang mempercepat keruntuhan hegemoni melalui lensa politik dan ekonomi. Melalui kajian pustaka yang dalam, tulisan ini menyoroti bagaimana ambisi hegemonik, ketimpangan ekonomi, dan kegagalan institusional menciptakan krisis yang tak terhindarkan.

Krisis hegemoni sering kali berawal dari miscalculations strategis, seperti yang dianalisis Robert Jervis dalam *Perception and Misperception in International Politics* (1976). Jervis menunjukkan bahwa hegemon, dalam upayanya mempertahankan dominasi, kerap salah menilai ancaman atau kapabilitas lawan dan memicu kebijakan agresif yang memancing resistensi global. Dalam politik internasional, kesalahan persepsi ini mengikis legitimasi hegemon hingga mendorong pembentukan koalisi lawan yang melemahkan posisinya. Jervis mengingatkan bahwa hegemoni tidak hanya bergantung pada kekuatan material, tetapi juga pada kemampuan memahami persepsi aktor lain. Dalam politik internasional yang kompleks dan penuh ambiguitas, kegagalan membaca persepsi inilah yang menjadi akar dari banyak konflik dan keruntuhan sistemik.

Kegagalan pengelolaan persepsi ini menemukan konteks sistemik dalam analisis Kenneth Waltz melalui *Theory of International Politics* (1979). Dengan pendekatan *defensive realism*, Waltz berargumen bahwa sistem internasional yang anarkis mendorong negara untuk menyeimbangkan kekuatan (*balance of power*), tetapi hegemon justru terjebak dalam *overextension* atau perluasan wilayah kekuasaan yang kontraproduktif karena meningkatkan rasa tidak aman negara lain dan memicu respons penyeimbangan. Jika Jervis menyoroti dimensi psikologis, Waltz menempatkan krisis hegemoni dalam logika struktural, menegaskan bahwa keruntuhan adalah keniscayaan atau konsekuensi tidak terhindarkan dari dinamika sistemik.

Robert Gilpin, dalam *War and Change in World Politics* (1981), memperluas gagasan Waltz dengan memasukkan dimensi ekonomi internasional. Gilpin melihat hegemoni runtuh karena ketidakseimbangan antara beban biaya untuk mempertahankan tatanan global dan kapabilitas ekonomi dari hegemon. Dalam kerangka realisme hegemonik, ia menjelaskan bahwa dominasi internasional pada awalnya mencerminkan distribusi kekuatan material, tetapi seiring waktu, biaya ekspansi militer dan proteksi sekutu meningkat lebih cepat daripada kemampuan ekonomi hegemon. Pada saat yang sama negara penantang (*revisionist state*) mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, sehingga membuka ruang untuk mengubah status quo. Ketegangan sistemik ini secara historis akan diselesaikan melalui perang hegemonik (*hegemonic war*).

Transisi dari fokus sistemik ke institusional ditawarkan Robert O. Keohane dalam *After Hegemony* (1984). Keohane, melalui perspektif neoliberal institusionalis, berpendapat bahwa kerja sama internasional dapat bertahan, meskipun tanpa kehadiran hegemon, selama masih ada kepercayaan terhadap rezim internasional. Keohane menekankan bahwa hegemon memang dapat memfasilitasi pembentukan tatanan global, tetapi bukan prasyarat mutlak

bagi keberlangsungan kerja sama. Justru, pascahegemoni melemah, institusi internasional dapat mempertahankan stabilitas dengan memberikan kerangka aturan, norma, dan prosedur pengambilan keputusan yang memungkinkan negara-negara untuk mengoordinasikan kebijakan mereka secara rasional demi kepentingan bersama.

Stephen M. Walt, dalam *The Origins of Alliances* (1987), memperdalam pendekatan struktural dari Kenneth Waltz dengan mengenalkan teori *Balance of Threat*. Masih dalam kerangka *defensive realism*, Walt berargumen bahwa negara membentuk aliansi berdasarkan pertimbangan ancaman yang dirasakan (*perceived threat*) yang terdiri dari empat unsur utama, yakni kekuatan agregat, kedekatan geografis, kemampuan ofensif, dan intensi agresif. Dalam politik internasional, hegemon yang dianggap mengancam akan memicu terbentuknya aliansi penyeimbang dari negara-negara lain. Pengelolaan persepsi ancaman yang tidak tepat dari hegemon akan menciptakan isolasi strategis yang berujung pada kemunduran hegemon itu sendiri.

Paul Kennedy, dalam *The Rise and Fall of the Great Powers* (1987), menekankan bahwa kekuatan besar mengalami siklus naik dan turun karena ketegangan struktural antara ambisi global dan kapasitas ekonomi domestik. Ia memperkenalkan konsep *imperial overstretch*, yaitu kondisi di mana sumber daya ekonomi suatu negara tidak mampu lagi menopang beban militer dan komitmen global yang terus berkembang. Kennedy menunjukkan bahwa negara hegemon yang awalnya unggul secara ekonomi, sering kali terjebak dalam perlombaan militer dan aliansi protektif yang mahal, hingga akhirnya melemah dari dalam akibat stagnasi ekonomi, defisit anggaran, dan penurunan daya saing industri. Dalam kerangka ini, krisis hegemoni bukan hanya akibat ancaman eksternal, melainkan akumulasi beban internal yang menggerogoti ketahanan hegemon itu sendiri.

Dimensi sosial dari krisis hegemoni dianalisis Amartya Sen, penerima Nobel Ekonomi 1998, dalam *Development as Freedom* (1999). Dalam bukunya Sen berargumen bahwa pembangunan bukan sekadar persoalan pertumbuhan ekonomi, tetapi merupakan proses memperluas kebebasan substantif manusia, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial. Meskipun Sen tidak secara eksplisit membahas hegemoni dalam kerangka hubungan internasional, pandangannya memberikan kerangka normatif yang penting untuk mengevaluasi legitimasi kekuasaan global. Ketimpangan sosial dan kemiskinan sistemik yang dibiarkan akan melemahkan kepercayaan internasional dan menimbulkan resistensi terhadap kepemimpinan negara-negara kuat. Dalam konteks ini, kegagalan memenuhi tanggung jawab moral untuk mendorong pembangunan manusia dapat dilihat sebagai faktor yang menggerus legitimasi dan daya pengaruh global suatu negara.

Joseph E. Stiglitz, penerima Nobel Ekonomi 2001, dalam *Globalization and Its Discontents* (2002) saya menyoroti bagaimana institusi ekonomi internasional seperti IMF kerap mendorong kebijakan yang memperparah ketimpangan,

terutama di negara-negara berkembang. Dalam pandangannya, globalisasi yang dikelola dengan bias terhadap kepentingan negara maju justru mengikis legitimasi internasional aktor dominan seperti Amerika Serikat. Ketika liberalisasi keuangan dipaksakan tanpa kesiapan kelembagaan domestik, hasilnya bukan pertumbuhan, melainkan krisis sosial dan ekonomi yang memicu ketidakpuasan luas.

John J. Mearsheimer, dalam *The Tragedy of Great Power Politics* (2014, edisi diperbarui), menggeser narasi *defensive realism* menjadi *offensive realism*. Mearsheimer berpendapat bahwa negara besar (*great power*) berusaha memaksimalkan kekuatan untuk dominasi. Akan tetapi, ambisi ini memicu persaingan dengan negara lain, contohnya adalah kemunculan Tiongkok. Mearsheimer menekankan bahwa bukan kelemahan domestik atau moral yang menjelaskan keruntuhan hegemon, melainkan logika struktural dari persaingan antar kekuatan besar yang tak terhindarkan. Ketika redistribusi kekuatan internasional terjadi, persaingan meningkat dan kemungkinan pecahnya konflik besar menjadi nyata.

Henry Kissinger, dalam *World Order* (2014) menekankan bahwa stabilitas tatanan internasional bergantung pada keseimbangan antara kekuatan material dan legitimasi normatif. Ia berargumen bahwa krisis dalam sistem global sering kali muncul bukan hanya karena ketimpangan kekuatan, tetapi karena kegagalan hegemon untuk membangun konsensus normatif sehingga memicu resistensi sistemik dan mempercepat pergeseran kekuatan. Di tengah ketegangan sistem internasional, Kissinger menawarkan solusi berbasis diplomasi strategis untuk mengelola perbedaan dan menunda ketegangan hegemonik.

Daron Acemoglu dan James A. Robinson, penerima Nobel Ekonomi 2024, dalam *Why Nations Fail* (2012), menekankan bahwa kemakmuran jangka panjang suatu negara sangat ditentukan oleh keberadaan institusi politik dan ekonomi yang inklusif. Meskipun karya mereka tidak membahas hegemoni internasional secara eksplisit, pemikiran keduanya dapat dikaitkan dalam menganalisis ketahanan hegemoni global. Institusi domestik yang lemah dan bersifat ekstraktif, cenderung melemahkan legitimasi domestik dan mengurangi kapasitas suatu negara besar untuk mempertahankan pengaruh di panggung internasional. Dengan demikian, keruntuhan pengaruh suatu negara besar tidak hanya mencerminkan dinamika eksternal, tetapi juga mencerminkan kegagalan membangun fondasi institusional domestik yang kohesif.

Graham Allison, dalam *Destined for War* (2017) menggunakan konsep *Thucydides's Trap* sebagai kerangka analisis historis. Allison menunjukkan bahwa dalam mayoritas kasus ketegangan internasional, dinamika antara hegemon dan penantang berakhir dengan konflik bersenjata. Dalam politik internasional, risiko perang meningkat tajam ketika kekuatan dominan merasa terancam oleh kebangkitan negara penantang. Sementara dalam ekonomi internasional, redistribusi kekuatan ekonomi menjadi tekanan tambahan yang dapat mempercepat dislokasi geopolitik. Ia menekankan bahwa untuk

menghindari perang membutuhkan strategi diplomatik tepat.

Krisis hegemoni, sebagaimana dianalisis para pemikir ini, merupakan hasil dari kontradiksi sistemik dan strategis. Dalam politik internasional, *defensive realism* (Waltz, Walt, Gilpin) menekankan bahwa ekspansi berlebihan dan persepsi ancaman memicu aliansi penyeimbang, sementara *offensive realism* (Mearsheimer) menyoroti bahwa persaingan kekuatan besar cenderung berujung pada konflik. Di ranah ekonomi, ketimpangan global (Stiglitz) dan kegagalan institusi inklusif (Acemoglu) melemahkan legitimasi hegemon, mempercepat redistribusi kekuatan yang disorot Keohane dan Allison. Kissinger mengingatkan bahwa tanpa adaptasi diplomatik terhadap realitas baru, maka akan terjadi pengikisan kekuatan hegemon. Jervis memperingatkan bahaya miscalculasi, sementara Kennedy menunjukkan beban domestik dapat melemahkan proyeksi kekuatan di tingkat global. Secara sederhana, konseptualisasi yang ada mencerminkan ketidakmampuan hegemon untuk menyeimbangkan ambisi dengan realitas, sebuah pelajaran yang menuntut refleksi mendalam dalam tatanan global saat ini.

Erosi Hegemoni AS

Hegemoni AS, yang pernah mendominasi tatanan global pasca-Perang Dingin, menunjukkan tanda-tanda erosi akibat tekanan internal dan eksternal. Pilar-pilar utama kekuasaannya, yaitu aliansi militer, senjata nuklir, politik liberal, ekonomi liberal, dan dominasi dolar, menghadapi tantangan yang mengguncang fondasinya.

Bagan 8. Fondasi Hegemoni AS



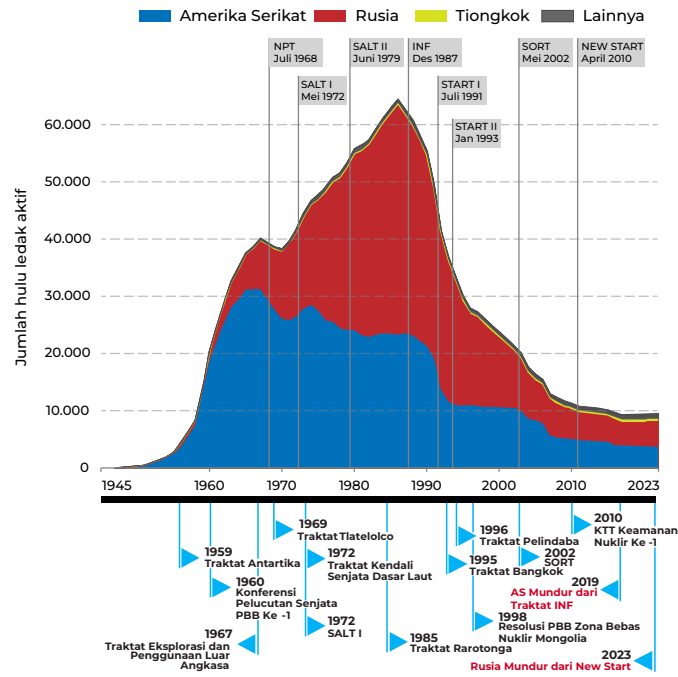
Pilar	AS	Tiongkok	Tantangan
Demokrasi	Demokrasi	Otoritarianisme	1. Regresi demokrasi 2. Unilateralisme
Keamanan	Dewan Keamanan PBB		-
Aliansi	NATO	-	CSTO
Nuklir	Penghentian Nuklir		1. Perkembangan teknologi senjata baru (senjata hipersonik dan AI) 2. Kemunduran traktat pengendalian nuklir global (AS mundur dari traktat INF; Rusia menandatangani START) 3. Negara baru yang memiliki senjata nuklir
Stabilitas Finansial	1. Rezim dolar 2. SWIFT 3. IMF	1. Internasionalisasi Renminbi 2. CIPS 3. Contingent Reserve Arrangement (CRA) di bawah BRICS	1. Ketidakterpaduan geopolitik 2. Inefektivitas Institusi 3. Sanksi geoekonomi 4. Penguatan moneter negara maju 5. Risiko bankrut 6. Mata uang kripto
Perdagangan, Pembangunan, dan Konektivitas	1. WTO 2. World Bank 3. IPEF	1. BRI 2. RCEP 3. AIIB 4. CDI/GSI	1. Ketidakterpaduan geopolitik 2. <i>Economic statecraft</i> dan fleksibilitas kebijakan industri 3. Risiko ketergantungan 4. Risiko bankrut 5. Disrupsi rantai pasok

Sumber: Dikembangkan oleh Penulis

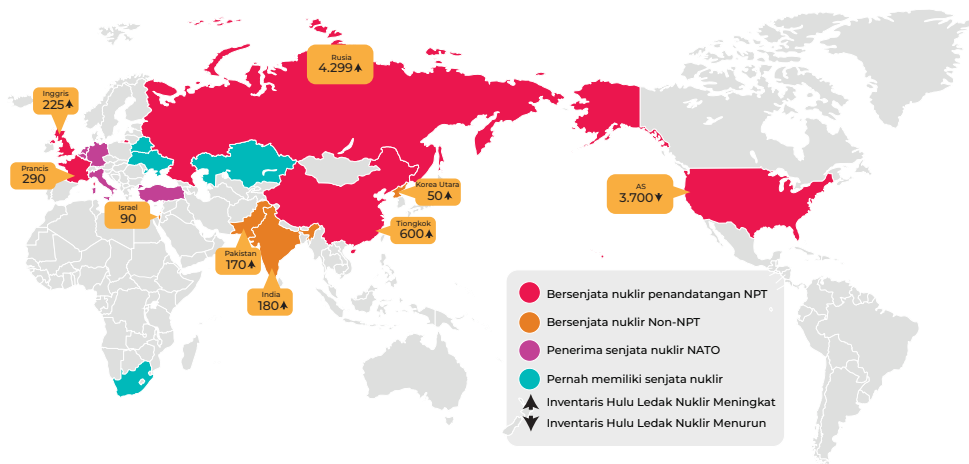
Aliansi militer, seperti NATO, ANZUS, pakta dengan Jepang dan Korea Selatan, serta AUKUS yang dibentuk pada 2021 untuk menahan pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik, mengalami ketegangan. Serangan 9/11 oleh Al-Qaeda, yang menewaskan hampir 3.000 orang, mengungkap kerentanan aliansi ini. Respons AS dengan meluncurkan perang global melawan terorisme menunjukkan perpecahan, terutama ketika Prancis dan Jerman menolak mendukung invasi Irak pada 2003. AUKUS juga memicu ketegangan dengan Prancis dan kekhawatiran Indonesia terhadap potensi destabilisasi. Menurut IISS Military Balance, Australia harus mengeluarkan \$368 miliar hingga 2050 untuk AUKUS, sementara hanya 48% warga NATO percaya AS akan memenuhi komitmen pertahanan, sebagaimana dilaporkan RAND (2023).

Senjata nuklir tetap menjadi elemen penting dalam strategi penangkalan AS, namun keunggulannya terkikis. SIPRI (2024) mencatat belanja militer AS mencapai \$997 miliar atau 37% dari total global, tetapi ini membebani ekonomi dengan utang publik mencapai 120% PDB, menurut IMF (2024). Keputusan AS untuk keluar dari Perjanjian Anti-Ballistic Missile pada 2002 dan Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces pada 2019 memicu perlombaan senjata baru dengan Rusia dan Tiongkok, terutama di bidang rudal hipersonik. Keterlambatan modernisasi arsenal nuklir AS dan ketidakmampuan menandingi kemajuan teknologi Tiongkok dan Rusia melemahkan posisinya sebagai penjamin keamanan global.

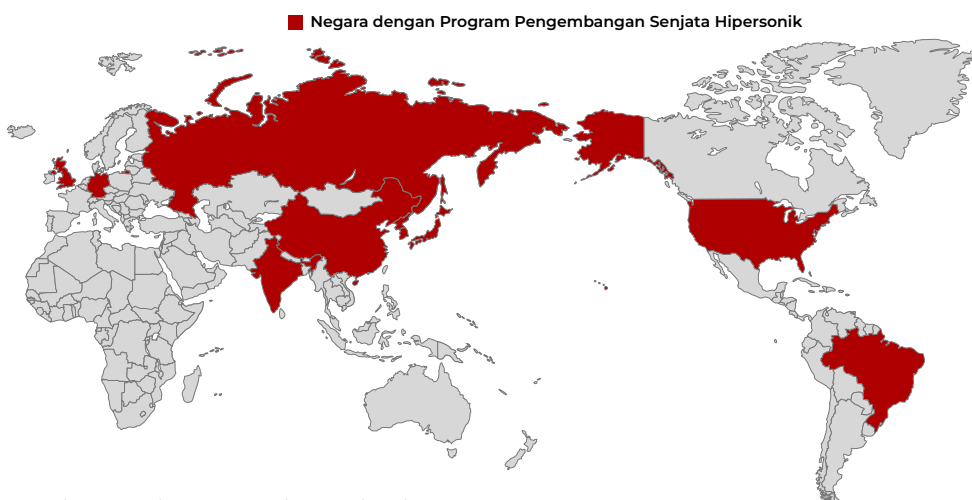
Bagan 9. Rezim Pengendalian Senjata Nuklir



Bagan 10. Inventaris Hulu Ledak Nuklir Global 2025



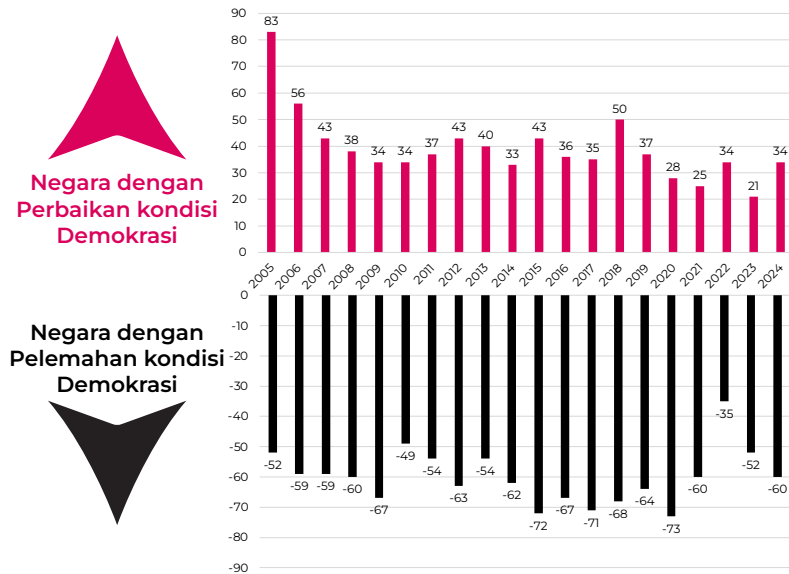
Bagan 11. Peta Pengembangan Senjata Hipersonik



Sumber: Diolah dari Federation of American Scientist (2025)

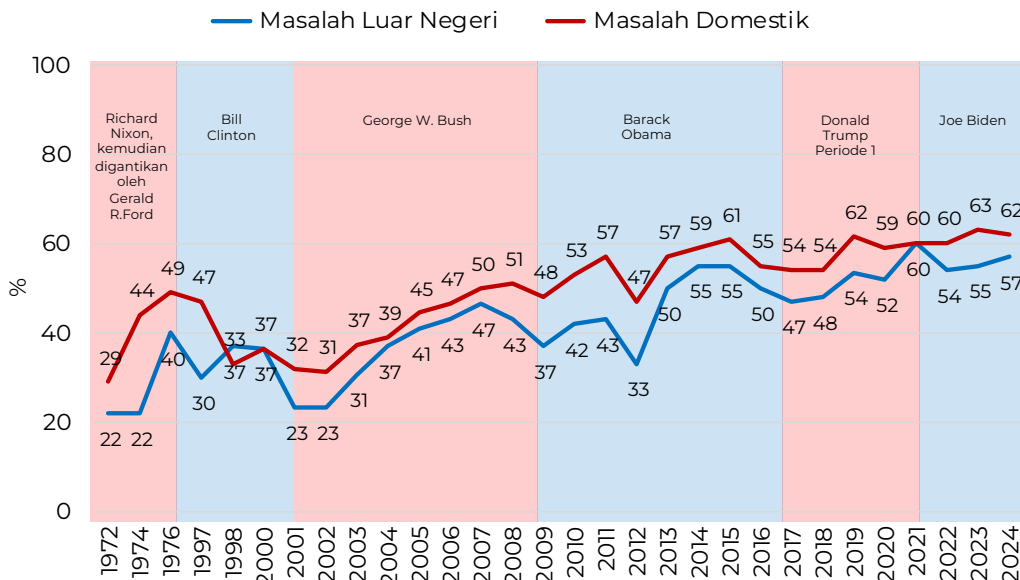
Politik liberal, yang diusung melalui institusi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, kehilangan kredibilitas akibat kontradiksi dalam kebijakan AS. Dukungan terhadap monarki Arab Saudi, meskipun terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia seperti pembunuhan Jamal Khashoggi (PBB, 2019), menunjukkan prioritas strategis atas prinsip demokrasi. Sebaliknya, invasi Irak pada 2003, yang diklaim untuk menyebarkan demokrasi justru memicu kekacauan dan ketidakstabilan. Polarisasi domestik, seperti kerusuhan Capitol pada 2021, semakin memperparah kerentanan, dengan hanya 30% warga AS yang mempercayai pemerintah, menurut Gallup (2024).

Bagan 12. Tren Regresi Demokrasi



Sumber: Diolah dari Freedom House (2025)

Bagan 13. Publik Dengan Keyakinan Rendah & Tidak Yakin Terhadap Kemampuan Pemerintah AS Menghadapi Masalah

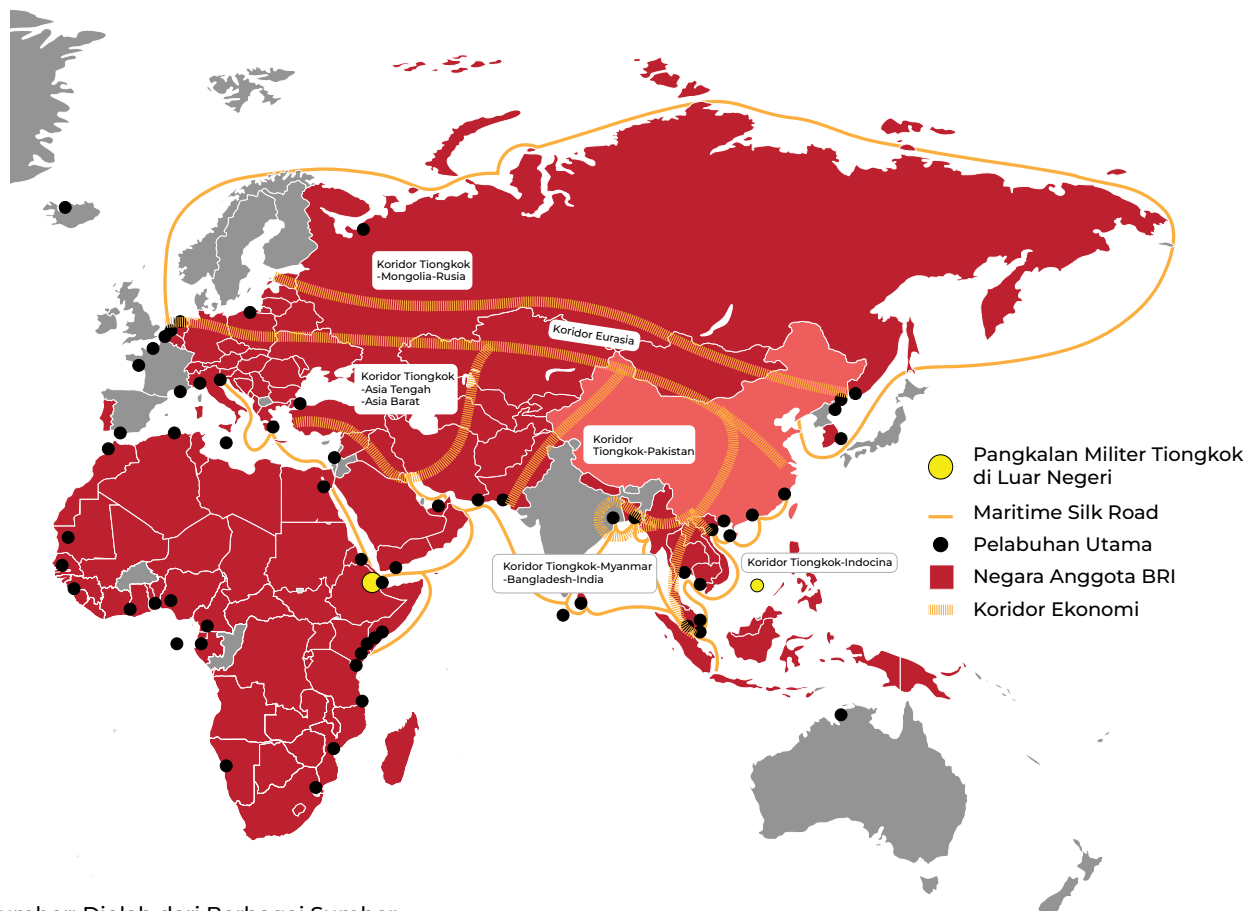


Sumber: Diolah dari Gallup (2024)

Ekonomi liberal, yang didukung oleh WTO, Bank Dunia, dan IMF, menghadapi tantangan akibat globalisasi yang justru menguntungkan Tiongkok. Pertumbuhan ekonomi AS sebesar 2,1% tertinggal dibandingkan Tiongkok yang mencapai 4,8%, menurut IMF (2024). Ketimpangan domestik, dengan koefisien Gini 0,41 (World Bank, 2024), juga melemahkan kohesi sosial. Dominasi dolar sebagai mata uang global menurun, dengan pangsa transaksi global hanya 58% dan penggunaan yuan meningkat 12% sejak 2020, sebagaimana dilaporkan Loewy Institute (2024). Sementara itu, Tiongkok memperluas pengaruhnya melalui investasi di pelabuhan strategis seperti Port of Darwin, Tanjung Priok, dan Hambantota, serta menguasai rantai pasok mineral strategis seperti litium dan kobalt, yang penting untuk teknologi masa depan.

Pascaruntuhnya Uni Soviet pada 1991, AS muncul sebagai kekuatan unipolar, namun keunggulan ini mulai memudar. Perang Korea (1950–1953) dan Vietnam (1955–1975) menunjukkan batas kemampuan militer AS. Sementara Krisis Minyak 1973 mengungkap kerentanannya ekonominya. Serangan 9/11 dan Krisis Keuangan 2008 mempercepat erosi hegemoni dan membuka peluang bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruh melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI). Polarisasi politik dan kegagalan di Irak serta Afghanistan semakin melemahkan posisi AS. Kebijakan proteksionisme, seperti Perang Dagang sejak 2018, memicu ketegangan dengan sekutu.

Bagan 14. Pengaruh Geoekonomi Tiongkok

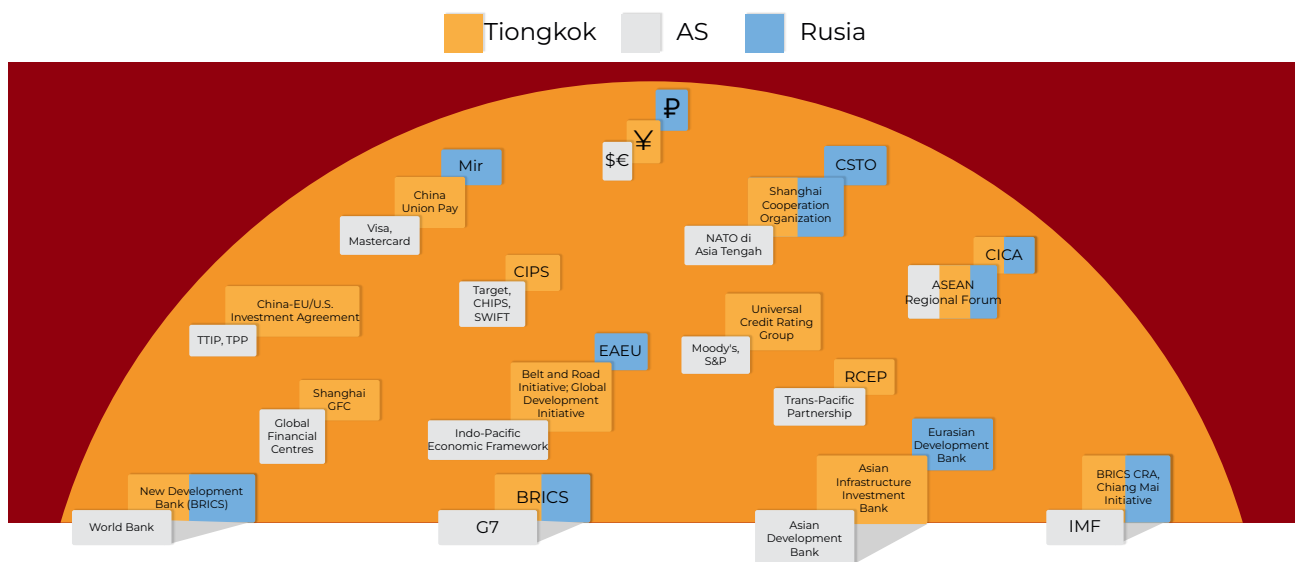


Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

Terdapat beberapa skenario yang mungkin terjadi dalam dinamika hegemoni AS dan kebangkitan Tiongkok. Pertama, jika AS berhasil mereformasi institusinya, mengurangi polarisasi, dan menguasai mineral strategis, sementara Tiongkok tersandung krisis domestik, AS dapat mempertahankan posisinya meski melemah, dengan probabilitas 20%. Kedua, jika kedua negara menghadapi krisis—AS dalam konflik global dan Tiongkok dalam utang—dunia dapat beralih ke tatanan multipolar, dengan probabilitas 30%.

Ketiga, jika Tiongkok mendominasi teknologi dan mineral strategis, ia dapat menggantikan AS sebagai hegemon dalam 10–15 tahun, dengan probabilitas 40%. Keempat, jika AS terpuruk dalam polarisasi dan proteksionisme sementara Tiongkok memperluas pengaruhnya, Tiongkok dapat menggantikan AS dalam 15–20 tahun, dengan probabilitas 50%. Skenario terakhir ini didukung oleh data yang menunjukkan polarisasi AS, kebijakan yang melemahkan aliansi, dan keunggulan Tiongkok dalam infrastruktur global.

Bagan 15. Persaingan Geoekonomi Global



Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

Tanpa reformasi struktural, erosi hegemoni AS tampaknya tak terelakkan. Ketegangan geopolitik, polarisasi domestik, dan kebangkitan Tiongkok menciptakan tantangan yang sulit diatasi. Sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan hegemonik bersifat sementara, dan dinamika saat ini mencerminkan pergeseran menuju tatanan global yang lebih kompleks, dengan risiko konflik yang signifikan sebagaimana diramalkan oleh Jebakan Thucydides.

Kebijakan Politik Ekonomi Trump

AS telah menjelma sebagai hegemon global pada abad ke-20, sebuah era yang sering disebut sebagai “Abad Amerika” berkat terobosan teknologi yang monumental, sistem perdagangan yang ekspansif, komoditas strategis, dan sistem moneter berbasis dolar. Berbeda dengan hegemon sebelumnya, AS memanfaatkan inovasi teknologi dari industrialisasi massal hingga era digital untuk menciptakan dunia yang bergantung pada infrastrukturnya, mengukuhkan dominasi ekonomi, militer, dan budaya. Meskipun menghadapi kontradiksi internal, tekanan pasar keuangan, dan tantangan eksternal, visi Trump menawarkan peluang untuk memperkuat posisi hegemon AS.

Fondasi Hegemoni AS

Kemajuan teknologi telah menjadi tulang punggung hegemoni AS dan menciptakan fondasi kokoh untuk dominasi global. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Revolusi Industri Kedua merevolusi lanskap ekonomi melalui penemuan listrik dan mesin pembakaran internal. Listrik memungkinkan otomatisasi dan penerangan skala besar, meningkatkan efisiensi produksi di sektor industri pada 1920-an. Pabrik-pabrik di AS, khususnya di wilayah Midwest dan Northeast, mulai menggunakan mesin bertenaga listrik dan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, serta memungkinkan produksi massal barang seperti tekstil, baja, dan peralatan rumah tangga. Mesin pembakaran internal, yang diterapkan pada mobil dan kapal, memodernisasi transportasi dan mengurangi waktu pengiriman kargo transatlantik dari 30 hari pada 1870-an menjadi 10 hari pada 1920-an, sekaligus menurunkan biaya pengangkutan hingga 40%. Inovasi ini memperkuat posisi AS sebagai pusat industri dunia, dengan ekspor barang manufaktur mencapai \$6 miliar per tahun pada 1920, atau sekitar 15% dari total perdagangan global saat itu.

Henry Ford mengenalkan sistem lini produksi pada 1913, sebuah terobosan yang mempercepat pembuatan mobil dari 12 jam menjadi 90 menit per unit dan menurunkan biaya produksi hingga 60%. Model T Ford, yang dijual seharga \$260 pada 1925 (turun dari \$850 pada 1908), menjadi simbol demokratisasi konsumsi sehingga memungkinkan kelas menengah Amerika untuk memiliki kendaraan. Akibatnya, pasar konsumen domestik berkembang pesat, dengan penjualan mobil mencapai 26 juta unit pada tahun 1929, menyumbang 10% PDB AS.

Barang manufaktur seperti mobil, traktor, dan peralatan industri menjadi ekspor unggulan hingga mendominasi pasar Eropa, Amerika Latin, dan Asia. Kota-kota seperti Detroit, dijuluki “Motor City” dan Chicago, pusat produksi baja, menjadi simbol keunggulan manufaktur AS. General Motors dan Ford memproduksi 80% kendaraan dunia pada puncaknya tahun 1950-an, menyumbang \$50 miliar dalam ekspor tahunan dan memperkuat posisi AS sebagai pemimpin ekonomi global.

Kemajuan teknologi transportasi memperkuat posisi AS dalam perdagangan

dunia. Pada abad ke-20, pengembangan pesawat terbang oleh Wright Brothers pada 1903 menjadi cikal bakal dari era penerbangan komersial dan militer, serta memungkinkan pengiriman barang bernilai tinggi, seperti elektronik dan farmasi, dalam waktu kurang dari 24 jam melintasi benua. Saat ini AS menjadi negara dengan sektor penerbangan yang sangat kuat. Boeing, yang didirikan pada 1916, tercatat memiliki kapitalisasi pasar sebesar \$202,36 miliar pada Mei 2025.

Pada 1950-an, kapal kontainer merevolusi logistik global dengan menstandarisasi pengangkutan barang dan mengurangi biaya pengiriman hingga 50% serta waktu bongkar muat dari seminggu menjadi sehari. Pelabuhan seperti Los Angeles dan Long Beach melayani pengangkutan kargo masing-masing sebesar 8,02 dan 7,81 TEU (twenty-foot equivalent units) pada tahun 2023 dengan menghubungkan produsen Asia, Eropa, dan Amerika Latin dengan pasar AS.

Revolusi digital pada akhir abad ke-20 menjadi puncak inovasi teknologi AS. Pengembangan komputer oleh IBM, yang memperkenalkan mainframe System/360 pada 1964 untuk otomatisasi bisnis, dan Apple, yang mempopulerkan komputer pribadi dengan Macintosh pada 1984, mengubah lanskap teknologi informasi. Mainframe IBM digunakan oleh 80% perusahaan Fortune 500 pada 1970-an, meningkatkan efisiensi pengolahan data hingga seratus kali lipat dibandingkan metode manual.

Kelahiran internet melalui ARPANET pada 1969, sebuah proyek militer AS, menciptakan ekonomi digital yang dipimpin oleh Silicon Valley. Internet tidak hanya mengubah cara perdagangan dilakukan, dengan perusahaan seperti Amazon yang menyumbang \$638 miliar dalam penjualan daring pada 2024, melainkan memungkinkan penyebaran budaya AS melalui media sosial, film Hollywood, dan layanan streaming seperti Netflix, yang memiliki 301,63 juta pelanggan global pada 2024 dengan pendapatan \$39 miliar.

Satelit komunikasi, yang dikembangkan oleh Hughes dan Lockheed Martin, memperkuat konektivitas global dengan bandwidth 2,5 terabit per detik pada 2024 untuk mendukung perdagangan, logistik, dan operasi militer. Sistem GPS, awalnya untuk keperluan militer, menjadi infrastruktur penting bagi navigasi dunia dan digunakan oleh lebih dari 1 miliar pengguna bulanan melalui aplikasi seperti Google Maps, yang menyumbang 25% lalu lintas internet seluler. Teknologi ini menunjukkan bagaimana AS menciptakan ketergantungan global yang mendalam. Sebuah karakteristik unik yang membedakan hegemoninya dari pendahulunya.

Dari perspektif militer, pengembangan bom atom melalui Proyek Manhattan pada 1945, menandai awal dominasi militer AS. Armada kapal induk, rudal balistik, dan drone memperluas proyeksi kekuatan global sehingga memungkinkan AS untuk menjaga keamanan jalur perdagangan strategis seperti Selat Malaka, yang mengangkut sekitar 30% perdagangan dunia dengan estimasi nilai \$3,5 triliun per tahun, dan Terusan Suez, yang menghubungkan Eropa dengan Asia.

Pangkalan militer di lebih dari 70 negara, termasuk Jepang, Jerman, dan Qatar, memastikan respons cepat terhadap ancaman terhadap perdagangan global, dengan anggaran militer AS mencapai \$877 miliar pada 2024 atau lebih besar dari gabungan 10 negara berikutnya. Operasi seperti patroli di Laut Tiongkok Selatan, yang menjaga 30% perdagangan maritim dunia, memperkuat posisi AS sebagai penjaga stabilitas ekonomi global.

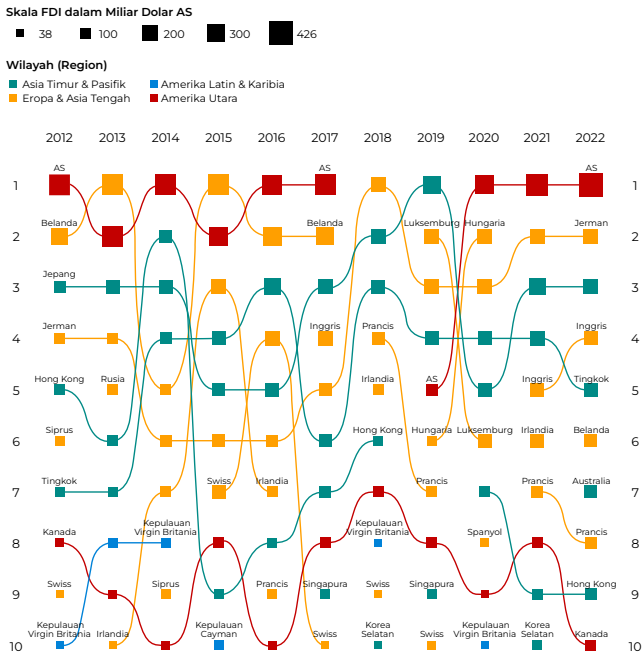
Sistem perdagangan yang dibangun pasca-Perang Dunia II menjadi tulang punggung hegemoni AS. Berbeda dengan pendekatan kolonial Inggris, yang berfokus pada eksploitasi wilayah, AS mempromosikan pasar bebas melalui institusi multilateral seperti General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), yang didirikan pada 1947 dan berevolusi menjadi Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada 1995.

GATT-WTO mengurangi tarif rata-rata global dari 15% pada 1947 ke 4% pada 2020 dan menciptakan lingkungan yang mendukung perdagangan global senilai \$33 triliun pada 2024, dengan AS sebagai pemimpin. Perjanjian perdagangan regional, seperti North American Free Trade Agreement (NAFTA), yang digantikan oleh USMCA pada 2020, memperkuat hubungan ekonomi dengan Kanada dan Meksiko dan menyumbang \$1,2 triliun dalam perdagangan bilateral pada 2024, atau 30% dari total ekspor AS.

Dominasi korporasi multinasional AS memainkan peran kunci dalam sistem perdagangan pasar bebas. Perusahaan seperti Ford, General Motors, dan Boeing mendominasi pasar manufaktur, memproduksi 2,7 sampai 4,5 juta kendaraan dan 348 pesawat terbang pada tahun 2024. Pada era digital, perusahaan teknologi seperti Apple, Microsoft, dan Amazon menguasai pasar dengan produk inovatif seperti iPhone, yang terjual 230 juta unit pada 2024 dengan pendapatan \$200 miliar, dan platform e-commerce Amazon, yang menangani 50% transaksi online di AS menghasilkan \$575 miliar.

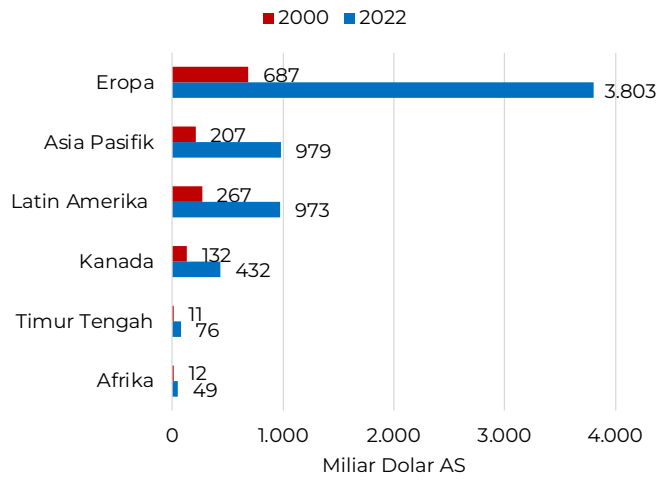
Korporasi ini tidak hanya mengekspor barang dan jasa, tetapi juga mendirikan fasilitas produksi di luar negeri hingga menciptakan rantai pasok global yang dikendalikan dari AS. Misalnya, Apple memproduksi iPhone di Tiongkok melalui mitra seperti Foxconn, tetapi keuntungan sebesar \$70 miliar per tahun dan keputusan strategis tetap berada di Cupertino, California. Fenomena ini memperkuat pengaruh ekonomi AS, karena negara lain bergantung pada investasi, teknologi, dan pasar Amerika untuk pertumbuhan ekonomi mereka, dengan investasi asing langsung AS mencapai \$506 miliar pada 2023.

Bagan 16. Tren FDI Outflow Tahun 2012-2022



Sumber: Diolah dari Visualcapitalist.com

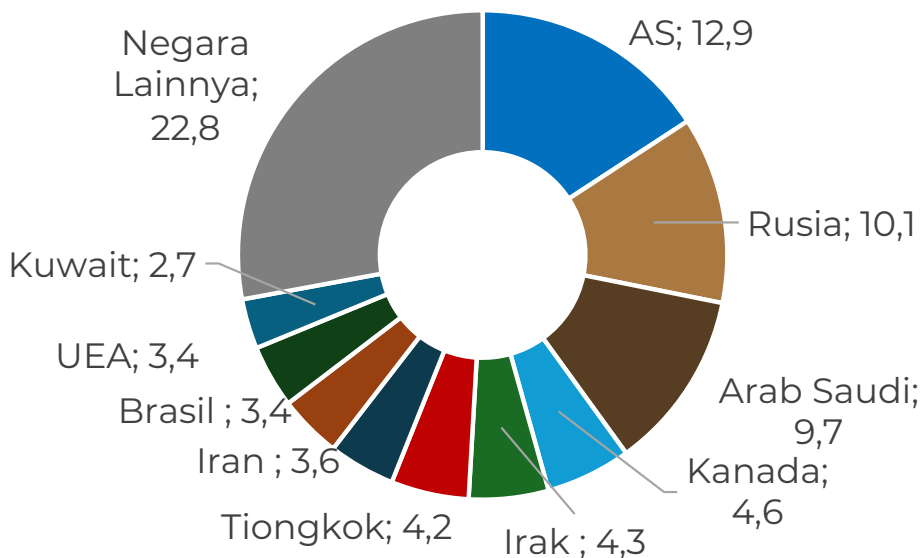
Bagan 17. Destinasi FDI AS berdasarkan Kawasan Tahun 2000 dan 2022



Sumber: Diolah dari US Bureau of Economic Analysis (2023)

Komoditas yang diperdagangkan AS mencerminkan transisi dari ekonomi berbasis sumber daya ke ekonomi berbasis teknologi dan jasa. Pada awal abad ke-20, minyak menjadi komoditas strategis, dengan AS sebagai produsen terbesar dunia, menghasilkan 13 juta barel per hari pada 2024 pascarevolusi Shale. Minyak tidak hanya diekspor, dengan nilai \$100 miliar per tahun, tetapi juga digunakan sebagai alat geopolitik melalui pengendalian harga dan sanksi terhadap negara seperti Iran dan Venezuela, yang kehilangan \$50 miliar pendapatan ekspor akibat sanksi AS pada 2024.

Bagan 18. Produsen Minyak Terbesar Tahun 2023 (Juta Barel per Hari)



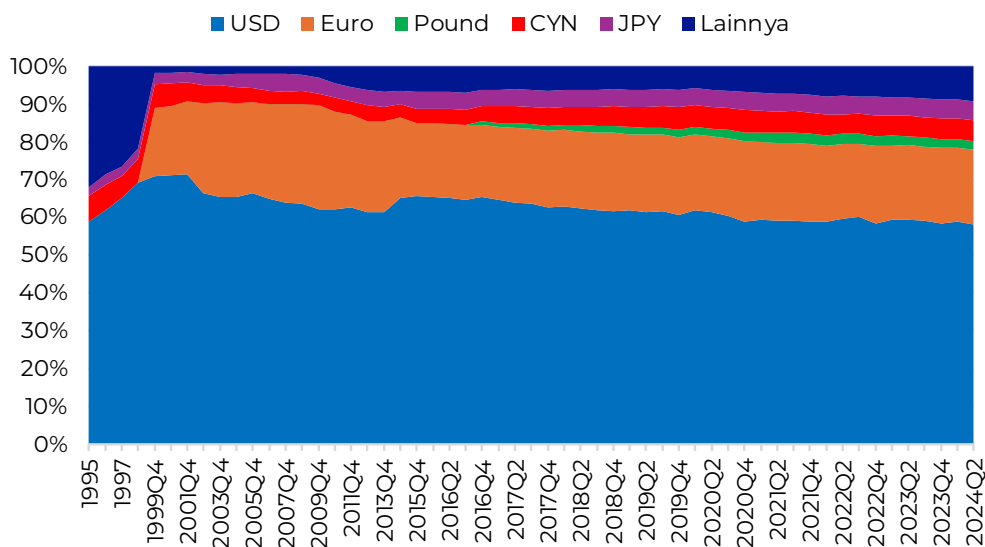
Sumber: Diolah dari International Energy Statistics (2024)

Barang manufaktur, seperti mobil dari General Motors, pesawat terbang dari Boeing, dan mikroprosesor dari Intel, menjadi simbol keunggulan industri AS. Boeing mengekspor 300 pesawat terbang senilai \$40 miliar pada 2024, sementara Intel memasok 60% mikroprosesor global yang menghasilkan \$55 miliar. Produk pertanian, seperti gandum, jagung, dan kedelai dari wilayah Midwest, menjadikan AS sebagai pemasok pangan utama dunia, dengan ekspor kedelai saja mencapai \$28 miliar pada 2024 sehingga memperkuat pengaruh diplomatik melalui ketahanan pangan.

Pada akhir abad ke-20, teknologi dan jasa muncul sebagai komoditas utama. Perangkat lunak dari Microsoft, yang digunakan oleh 72% komputer dunia, menghasilkan \$200 miliar per tahun. Sementara platform digital dari Google dan produk budaya dari Hollywood, seperti film Marvel—yang memunculkan Thanos sebagai lawan tangguh—meraup \$93 miliar secara global, sekaligus menyebarkan nilai-nilai Amerika, seperti individualisme dan kapitalisme, yang memperkuat *soft power*. Industri senjata, sebagai eksportir terbesar dunia dengan penjualan \$318 miliar pada 2024, memasok militer sekutu seperti NATO, Arab Saudi, dan Jepang sehingga menciptakan ketergantungan strategis yang memperkuat aliansi geopolitik.

Sistem moneter global yang diciptakan AS adalah puncak kecerdasan hegemoninya. Melalui Perjanjian Bretton Woods pada 1944, dolar ditetapkan sebagai mata uang cadangan dunia yang sebelumnya diikatkan pada emas dengan nilai tukar tetap \$35 per ons. Meskipun standar emas dihapus pada 1971 oleh Presiden Richard Nixon, dolar tetap dominan karena kepercayaan global terhadap ekonomi AS yang memiliki PDB \$25 triliun pada 2024 atau terbesar di dunia.

Bagan 19. Cadangan Devisa Global Berdasarkan Mata Uang



Sumber: Diolah dari IMF (2025)

Sistem petrodollar, yang dimulai dengan kesepakatan dengan Arab Saudi pada 1970-an, memastikan bahwa minyak dunia, dengan perdagangan seratus juta barel per hari senilai \$3 triliun, diperdagangkan dalam dolar sehingga memaksa negara-negara untuk menyimpan cadangan dolar dalam jumlah besar. Cadangan devisa global mencapai \$12 triliun pada 2024, 59% di antaranya dalam dolar.

IMF dan Bank Dunia, yang berbasis di Washington, D.C., mengatur keuangan global dengan memberikan pinjaman \$150 miliar per tahun kepada negara berkembang, sering kali dengan syarat liberalisasi pasar dan privatisasi yang selaras dengan kepentingan AS.

Wall Street, sebagai pusat keuangan dunia, mendukung perdagangan dan investasi melalui bursa saham seperti NYSE dengan rerata transaksi senilai \$ 18,9 miliar per hari pada tahun 2024, dan inovasi keuangan seperti kartu kredit dan derivatif yang menyumbang 20% aktivitas keuangan global. Sistem moneter ini memberikan AS keunggulan unik: kemampuan untuk membiayai defisit anggaran besar, yang mencapai \$1,8 triliun pada 2024, tanpa konsekuensi langsung seperti krisis mata uang yang dihadapi negara lain, karena dunia bergantung pada dolar sebagai alat transaksi dan cadangan.

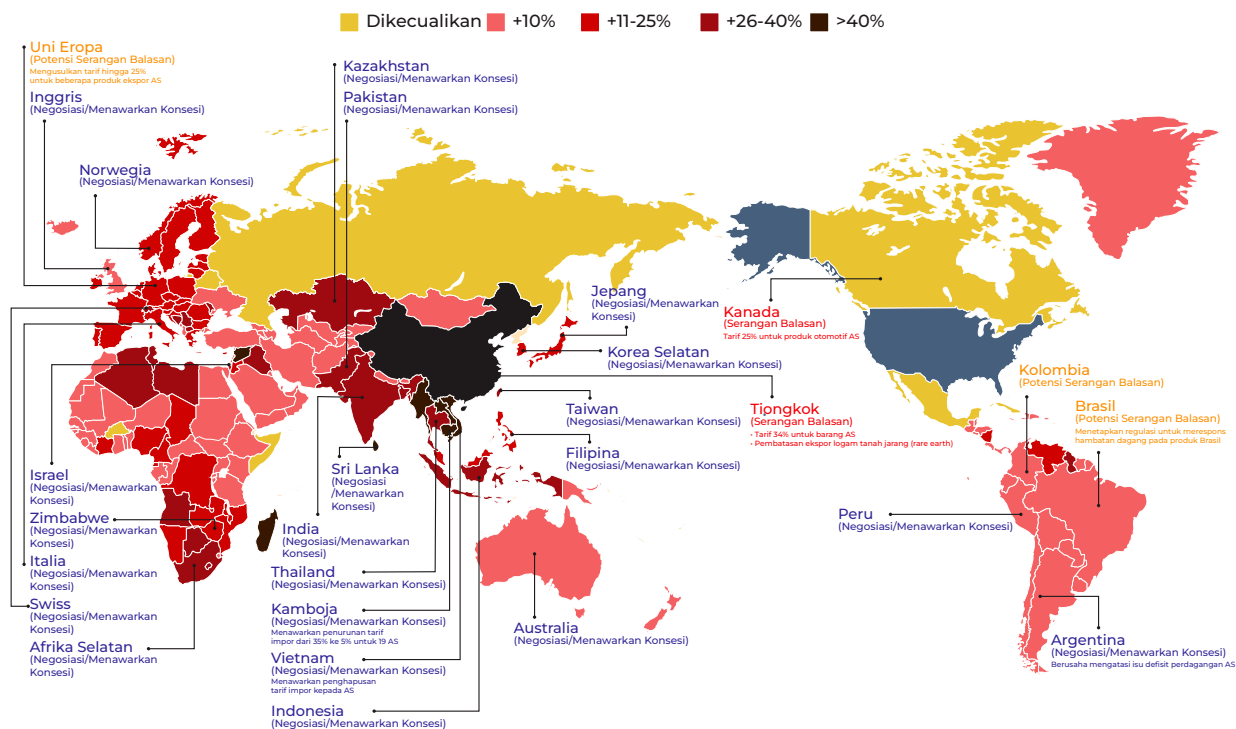
Visi Politik Ekonomi Trump

Di bawah kepemimpinan Donald Trump, AS mengejar kebijakan proteksionisme yang dirancang untuk memperkuat dominasi ekonomi melalui perang teknologi dan perang dagang. Kebijakan ini, yang diimplementasikan selama masa kepresidenannya dan dilanjutkan pada periode kedua mulai 2025, bukan sekadar reaksi terhadap tantangan global, tetapi bagian dari strategi terpadu untuk mengatasi isu ekonomi dan geopolitik yang mendesak. Didukung oleh tokoh-tokoh kunci di lingkarannya, Trump berupaya menciptakan ekonomi AS yang lebih mandiri, kompetitif, dan tangguh di tengah persaingan global yang semakin sengit, terutama dengan Tiongkok.

Peter Navarro, penasihat ekonomi senior Trump, adalah arsitek utama kebijakan tarif. Dengan pengalaman sebagai akademisi dan penulis buku seperti *Death by China*, Navarro membawa pandangan proteksionis yang kuat dengan argumen bahwa perdagangan bebas telah merugikan pekerja AS dengan menyebabkan hilangnya sekitar 5 juta pekerjaan manufaktur antara 1997 dan 2024, terutama di sektor tekstil, elektronik, dan otomotif.

Dalam kontribusinya untuk Project 2025, berjudul *The Case for Fair Trade Navarro* menegaskan bahwa tarif adalah alat untuk mengurangi defisit perdagangan, melindungi industri domestik, dan menciptakan lapangan kerja. Pengaruh Navarro terlihat dalam desain tarif agresif, termasuk tarif hingga 145% terhadap impor Tiongkok, yang menargetkan barang konsumen seperti elektronik (\$200 miliar per tahun) dan pakaian (\$80 miliar), serta tarif universal 10% yang mencakup semua impor, efektif mulai 5 April 2025 dan disepakati ulang setelah negosiasi antarkedua negara satu bulan setelahnya.

Bagan 20. Peta Kebijakan Tarif Trump dan Respons Negara Terdampak Per 9 April 2025



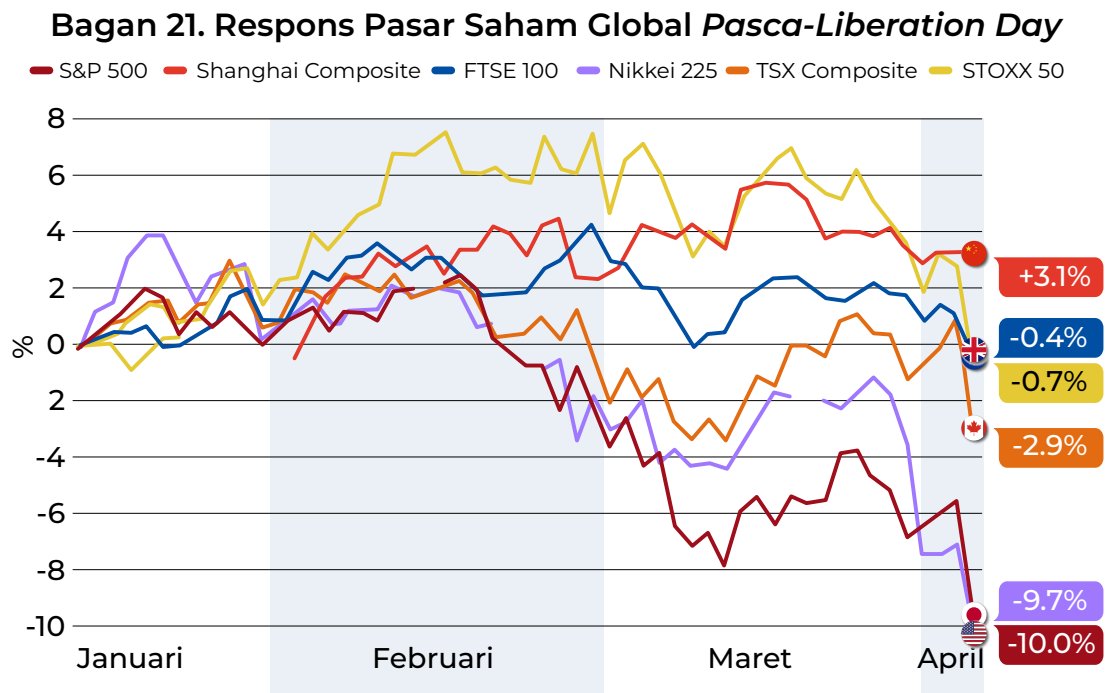
Sumber: Diolah dari Global Trade Alert (2025)

Stephen Miran, yang menjabat sebagai Ketua Dewan Penasihat Ekonomi pada 2025, memainkan peran krusial dalam merumuskan strategi moneter yang mendukung kebijakan tarif. Dalam makalahnya, *A User's Guide to Restructuring the Global Trading System*, Miran mengusulkan penggunaan tarif untuk melemahkan nilai dolar, yang dianggapnya terlalu kuat karena statusnya sebagai mata uang cadangan global, dengan DXY Index berada di kisaran 102–105 pada 2024. Dolar yang lebih lemah akan meningkatkan daya saing ekspor AS, seperti kedelai (\$28 miliar pada 2024), teknologi (\$400 miliar), dan mesin industri (\$150 miliar), sekaligus menciptakan ruang bagi Federal Reserve untuk menurunkan suku bunga dari kisaran 4,75–5% pada 2024 ke 3,5–4% pada 2028 sehingga dapat mendorong investasi bisnis dan pertumbuhan ekonomi.

Miran memperkenalkan gagasan Mar-a-Lago Accord, sebuah visi untuk negosiasi global yang bertujuan menyeimbangkan perdagangan dan moneter, meskipun beberapa ekonom, seperti Barry Eichengreen, mempertanyakan kelayakannya karena kompleksitas koordinasi internasional. Pengaruh Miran terlihat dalam struktur tarif yang bervariasi, seperti tarif minimum 10% untuk semua negara dan hingga 50% untuk 57 negara tertentu, yang dirancang untuk memberikan tekanan maksimal pada mitra dagang sambil meminimalkan dampak pada sekutu strategis.

Howard Lutnick dan Jamieson Greer melengkapi tim Trump dengan keahlian di bidang keuangan dan perdagangan internasional. Lutnick, seorang eksekutif keuangan dengan pengalaman di Wall Street, membawa perspektif pasar yang

memastikan kebijakan tarif selaras dengan dinamika keuangan global, seperti menjaga kepercayaan investor di tengah volatilitas pasar yang meningkat, dengan indeks S&P 500 mengalami koreksi -10% antara Januari dan April 2025.



Sumber: Diolah dari Statista (2025)

Greer, yang memiliki pengalaman di Kantor Perwakilan Dagang AS (USTR), membantu merancang tarif spesifik untuk negara-negara seperti Jepang (24%) dan Uni Eropa (20%), serta memastikan bahwa tarif dapat digunakan sebagai alat geopolitik untuk menekan isu seperti migrasi dan perdagangan prekursor fentanyl. Misalnya, tarif 25% terhadap Kanada dan Meksiko diarahkan untuk mendorong kerja sama dalam pengendalian migrasi dan penyelundupan fentanyl yang menyebabkan 50-100 ribu kematian akibat overdosis di AS pada 2024. Kontribusi Lutnick dan Greer menunjukkan bahwa kebijakan tarif Trump dirancang untuk memiliki dampak multifaset, tidak hanya terbatas pada tujuan ekonomi, melainkan mencakup isu keamanan nasional dan hubungan internasional.

Tarif universal ini dinilai sebagai terobosan baru karena akan menciptakan lapangan bermain (*playing field*) yang lebih adil dibandingkan pendekatan selektif sebelumnya dan memastikan tekanan pada mitra dagang untuk menegosiasikan ulang perjanjian perdagangan yang menguntungkan AS. Tidak hanya itu, instrumen kebijakan tarif juga memberikan fleksibilitas strategis kepada Trump untuk mencapai tujuan ekonomi dan non-ekonomi.

Rasionalitas dan Tujuan Utama Kebijakan Trump

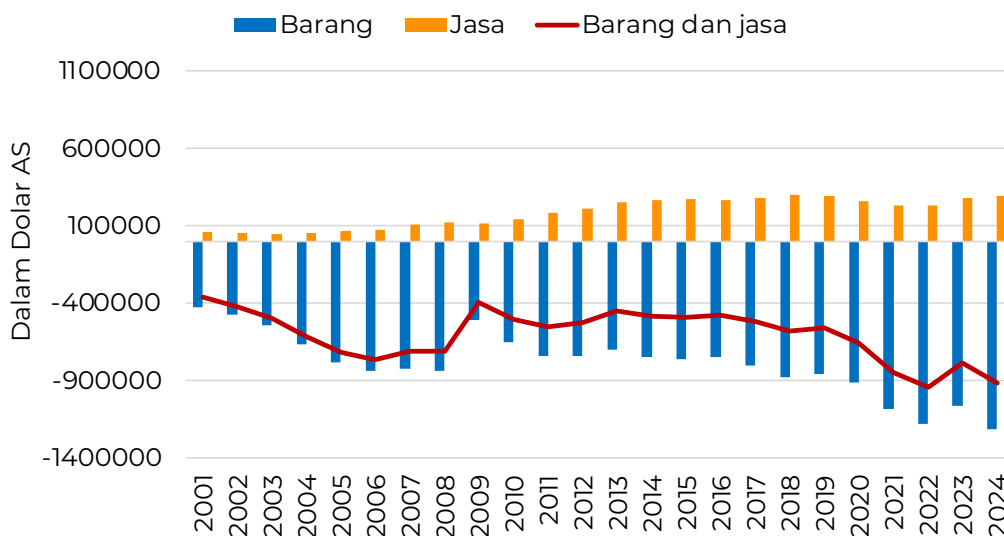
Kebijakan tarif tidak hanya difokuskan pada aspek perdagangan semata, tetapi juga dirancang sebagai kebijakan makroekonomi yang komprehensif. Trump mengintegrasikan kebijakan tarif dalam kerangka yang lebih luas mencakup

stabilisasi harga konsumen, stimulus ekonomi melalui suku bunga rendah, penguasaan sumber daya strategis, supremasi teknologi melalui investasi besar, pengurangan ketergantungan fiskal, pengendalian nilai tukar, penahanan pengaruh Tiongkok, dan pemeliharaan dominasi keuangan global.

Salah satu fokus utama kebijakan tarif adalah mengurangi defisit perdagangan yang mencapai angka \$1,2 triliun pada 2024. Dari angka defisit tersebut, Tiongkok menjadi penyumbang terbesar defisit perdagangan AS dengan nilai \$295,4 miliar. Defisit ini dianggap sebagai cerminan ketidakseimbangan struktural yang telah berlangsung lama ditandai oleh dominasi impor barang konsumsi seperti elektronik, pakaian, dan mainan, yang jauh melebihi volume ekspor nasional.

Dalam pandangan Trump dan para penasihatnya, terutama Peter Navarro, ketimpangan ini tidak hanya menguras kekayaan nasional, melainkan melemahkan fondasi industri domestik yang telah kehilangan jutaan pekerjaan akibat relokasi produksi ke negara-negara berbiaya rendah. Oleh karena itu, kebijakan tarif diperlukan untuk memulihkan kapasitas manufaktur nasional dengan mendorong perusahaan asing dan domestik untuk memindahkan kembali proses produksi ke wilayah AS. Kawasan industri seperti Ohio, Pennsylvania, dan Carolina Selatan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor vital seperti tekstil, otomotif, dan elektronik.

Bagan 22. Tren Neraca Perdagangan Barang dan Jasa AS



Sumber: Diolah dari US Bureau of Economic Analysis (2024)

Selain mendorong relokasi manufaktur kembali ke dalam negeri, kebijakan tarif Presiden Trump ditujukan untuk mengurangi defisit perdagangan melalui peningkatan ekspor ke negara mitra. Dalam konteks ini, negosiasi bilateral yang dipimpin oleh Howard Lutnick dan Jamieson Greer memainkan peran strategis. Mereka memanfaatkan tekanan tarif sebagai alat diplomasi ekonomi untuk membuka akses pasar baru, memperoleh konsesi dagang, dan menghapus berbagai hambatan ekspor yang selama ini menghambat produk-produk

Amerika Serikat.

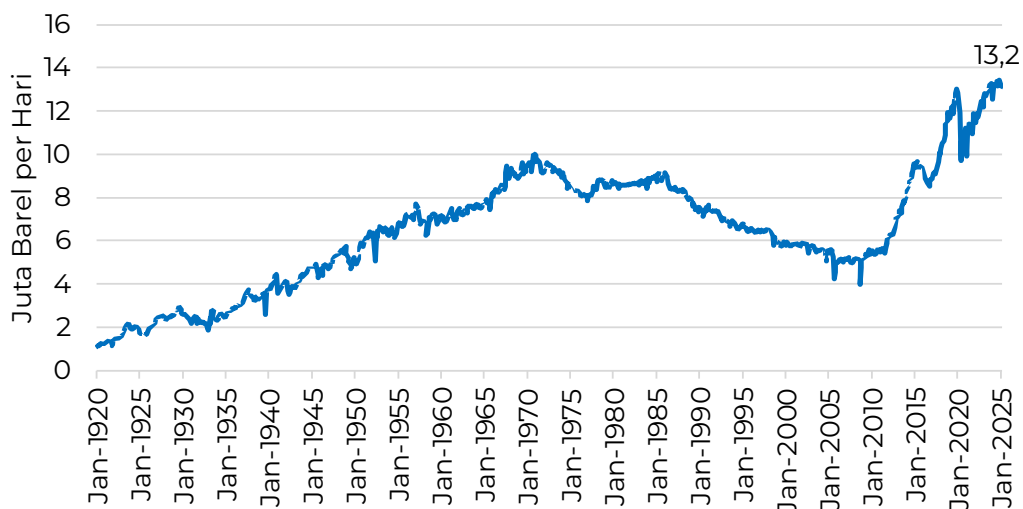
Penerapan tarif universal sebesar 10% menciptakan insentif bagi negara-negara sekutu untuk meningkatkan pembelian barang dari AS sebagai cara menghindari tarif yang lebih tinggi. Misalnya, ekspor gas alam cair (LNG) meningkat signifikan mencapai \$50 miliar pada tahun 2024, seiring dengan pergeseran permintaan global ke pasar energi AS. Di sisi lain, kesepakatan dagang dengan Tiongkok berhasil mendorong peningkatan ekspor kedelai yang sebelumnya sempat terhambat akibat perang dagang.

Sementara itu, kerja sama strategis juga terbangun dengan India yang menyepakati pembelian teknologi asal AS senilai \$5 miliar pada 2025, khususnya di sektor digital dan pertahanan siber. Di Eropa, Inggris menyetujui pembelian pesawat Boeing senilai \$10 miliar, sebagai bagian dari perjanjian perdagangan sementara yang bertujuan untuk menstabilkan hubungan ekonomi transatlantik.

Melalui kombinasi strategi penurunan impor melalui tarif dan perluasan pasar ekspor melalui diplomasi dagang, defisit perdagangan AS diperkirakan akan menyusut secara bertahap ke kisaran \$600–700 miliar pada 2028. Pendekatan ini menunjukkan upaya simultan untuk menyeimbangkan neraca perdagangan sambil memperkuat posisi tawar ekonomi AS di panggung global.

Meskipun tarif berpotensi memicu inflasi jangka pendek. Yale Budget Lab (2025) mengestimasi bahwa kebijakan tarif akan menurunkan pendapatan disposibel rumah tangga dengan rata-rata rentang \$980–\$1.700 untuk desil bawah dan tengah. Trump berargumentasi bahwa dalam jangka panjang harga akan menjadi lebih stabil karena kapasitas produksi domestik yang meningkat disertai dengan harga energi yang lebih stabil. Produksi minyak AS yang mencapai 13 juta barel per hari pada 2024, misalnya, telah membantu menekan harga bahan bakar. Sementara perluasan sektor manufaktur di Texas dan Carolina Selatan diproyeksikan menurunkan harga barang konsumsi antara 5 hingga 10 persen pada 2028.

Bagan 23. Produksi Minyak AS per Feb 2025



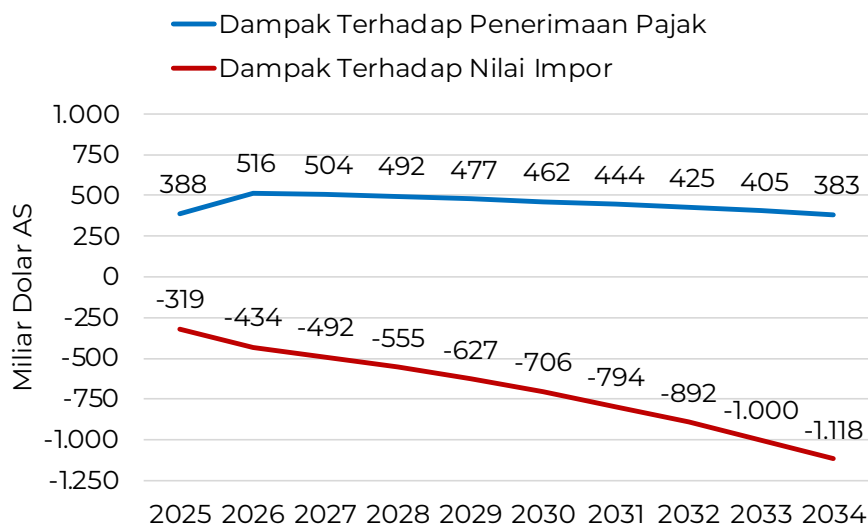
Sumber: Diolah dari International Energy Statistics (2025)

Untuk meredam tekanan jangka pendek, pemerintah AS mengalokasikan pendapatan tarif sebesar \$700 miliar per tahun untuk program subsidi rumah tangga dan stimulus fiskal, termasuk perluasan program bantuan pangan SNAP serta insentif pajak seperti yang termuat dalam Tax Cuts and Jobs Act 2017. Langkah-langkah ini ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat sekaligus mempertahankan stabilitas indeks harga konsumen di bawah ambang tiga persen pada 2028.

Selain itu, pendapatan dari tarif akan digunakan untuk membiayai program-program pembangunan domestik seperti infrastruktur dan pemotongan pajak tanpa memperbesar defisit fiskal. Strategi pertumbuhan ini membuka ruang kebijakan bagi Federal Reserve untuk menurunkan suku bunga yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan investasi, memperluas penciptaan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas industri nasional.

Misalnya, suku bunga yang lebih rendah akan mempermudah perusahaan teknologi seperti Intel untuk mendanai fasilitas baru di Ohio yang diperkirakan menciptakan 7.000 pekerjaan langsung dan 20.000 pekerjaan tidak langsung pada 2027, serta perusahaan energi seperti ExxonMobil untuk memperluas kilang LNG di Texas yang menambah ekspor \$10 miliar per tahun. Namun, Trump perlu berkoordinasi dengan Federal Reserve untuk mengelola ekspektasi pasar dan mencegah kenaikan imbal hasil obligasi Treasury, yang melonjak dari 4,2% ke 4,8% pada 2025 akibat kekhawatiran inflasi yang dapat meningkatkan biaya pinjaman pemerintah sebesar \$50 miliar per tahun.

Bagan 24. Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Ekonomi

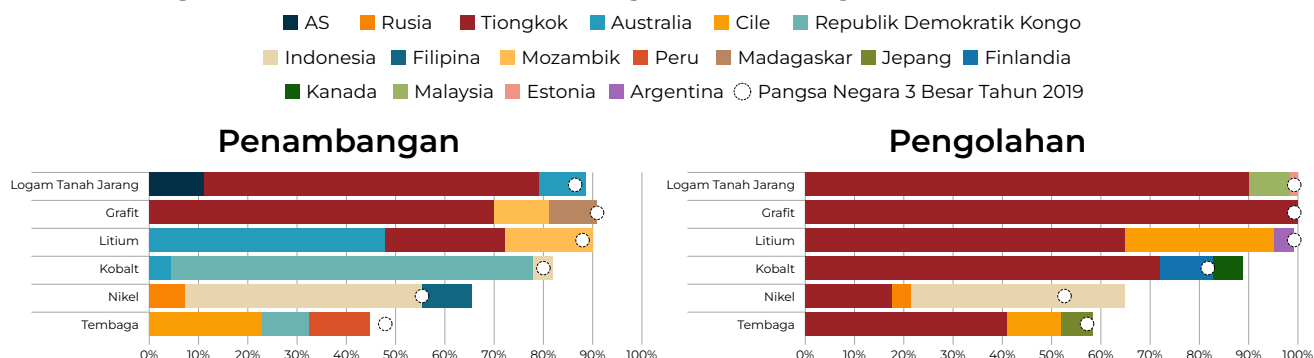


Sumber: Diolah dari Budget Model Penn Wharton (2025)

Trump juga mengejar pengendalian mineral strategis seperti lithium, kobalt, nikel, dan logam tanah jarang (*rare earth elements/RRE*) yang vital untuk teknologi tinggi dan pertahanan. Tiongkok saat ini mendominasi rantai pasok mineral tersebut dengan mengendalikan 60% produksi global dan 85% pemrosesan pada tahun 2024 dan rerata keuntungan sekitar \$3 miliar per tahun. Ketergantungan ini menjadi risiko keamanan nasional, karena Tiongkok dapat

membatasi pasokan sebagai tekanan geopolitik, seperti yang terjadi kepada Jepang pada 2010 selama sengketa wilayah Senkaku, ketika logam tanah jarang dibatasi 40%.

Bagan 25. Sebaran Penambangan dan Pengolahan Mineral Kritis



Sumber: Diolah dari International Energy Agency (2024)

Untuk mengatasi risiko ini, Trump mendorong revisi Mining Law of 1872, yang mempersingkat waktu izin pertambangan dari 7 tahun menjadi 2 tahun dan mengalokasikan insentif pajak senilai \$5 miliar untuk proyek mineral kritis. Perjanjian perdagangan dengan negara kaya mineral, seperti Kanada, yang memiliki cadangan lithium terbesar ketiga dunia (2,9 juta ton) dan Australia, yang memproduksi 50% nikel global (1,3 juta ton pada 2024) bertujuan untuk mengamankan pasokan tambahan bagi AS.

Proyek tambang lithium di Nevada dan kobalt di Idaho, yang menerima pendanaan federal sebesar \$1 miliar pada 2024, diperkirakan menghasilkan 10–15% kebutuhan domestik AS pada 2027 sehingga mengurangi impor mineral dari Tiongkok sebesar 20%. Namun, ketergantungan pada fasilitas pemrosesan di Tiongkok, yang menguasai 85% kapasitas global, tetap menjadi kendala di mana memerlukan investasi tambahan \$5–10 miliar untuk membangun fasilitas pemrosesan domestik hingga 2030.

Logam Tanah Jarang memainkan peran krusial dalam industri teknologi informasi (IT) dan pertahanan melalui turunan produksinya yang mendukung teknologi canggih. Dalam industri IT, unsur seperti neodymium, praseodymium, dysprosium, europium, dan yttrium menjadi bahan baku untuk komponen penting. Magnet neodymium-iron-boron (NdFeB), yang dikenal sebagai magnet terkuat secara komersial, digunakan dalam *hard disk*, motor miniatur pada gawai, dan sistem pendingin server sehingga memungkinkan perangkat yang lebih kecil, ringan, dan efisien.

Fosfor berbasis europium dan yttrium menghasilkan warna tajam pada layar LED, OLED, dan LCD, serta mendukung serat optik untuk transmisi data berkecepatan tinggi. Selain itu, lanthanum dan cerium meningkatkan kinerja semikonduktor pada prosesor dan baterai lithium-ion untuk komputer dan perangkat Internet of Things (IoT). Namun, ketergantungan pada pasokan logam tanah jarang dari Tiongkok, yang menguasai sekitar 80% produksi global, menimbulkan risiko

gangguan rantai pasok sehingga mendorong upaya diversifikasi global untuk menjaga stabilitas industri IT.

Untuk industri pertahanan, logam tanah jarang seperti neodymium, samarium, yttrium, dan gadolinium menghasilkan turunan strategis yang mendukung sistem militer canggih. Magnet NdFeB dan samarium-cobalt digunakan dalam sistem bimbingan rudal, motor drone, dan giroskop untuk navigasi satelit dan pesawat tempur, serta menawarkan ketahanan terhadap suhu ekstrem. Kristal yttrium-aluminum-garnet (YAG) memungkinkan laser jarak jauh untuk penargetan dan senjata berenergi terarah, sementara gadolinium berperan dalam detektor radiasi untuk mendeteksi ancaman nuklir.

Lanthanum berkontribusi pada cat *stealth* berbasis penyerapan radar untuk jet tempur seperti F-35 dan kapal perang, meningkatkan kemampuan menghindari deteksi. Dominasi Tiongkok atas pasokan logam tanah jarang menimbulkan ancaman bagi produksi alutsista dan mendorong negara seperti AS untuk mengembangkan program “mine-to-magnet” dan Indonesia untuk memanfaatkan cadangan logam tanah jarang, seperti di Bangka Belitung, guna membangun rantai pasok alternatif demi keamanan strategis.

Bagan 26. Penggunaan Logam Tanah Jarang Dalam Teknologi Pertahanan

Jenis Logam	Sifat	Kegunaan
Galium	Superkonduktivitas	Chip komputer, LED
Neodimium	Magnet sangat kuat dan tahan lama	Sistem pemandu rudal
Samarium	Magnet suhu tinggi, menyerap neutron	Batang kendali reaktor nuklir, laser
Praseodimium	Membuat logam paduan (<i>alloy</i>) yang lebih kuat dan tahan panas, magnet permanen	Mesin pesawat, komponen satelit
Yttrium	Penguat logam paduan, pemurni kaca	Pemancar gelombang mikro, pelapis optik, LED
Prometium	Radioaktivitas rendah	Baterai tahan lama untuk rudal
Lantanum	Pemurni kaca, bereaksi dengan hidrogen	Optik dan lensa, kacamata penglihatan malam, sel bahan bakar
Europium	Fosforesensi	LED, layar plasma

Sumber: airandspaceforces.com

Supremasi teknologi juga menjadi prioritas kebijakan, dengan investasi besar-besaran dari Timur Tengah seperti Arab Saudi, Qatar, dan UEA yang secara kolektif menjanjikan \$2,243 triliun untuk pengembangan sektor semikonduktor, pusat data, dan bio-manufaktur di AS. Pada 13 Mei 2025, Pangeran Mahkota Arab Saudi Mohammed bin Salman mengumumkan investasi \$600 miliar melalui Saudi Aramco dan Public Investment Fund (PIF) untuk proyek semikonduktor, akal imitasi (AI), dan energi terbarukan di Arizona dan Texas, sebagaimana dilaporkan oleh Bloomberg. Investasi ini mencakup pembangunan fasilitas semikonduktor canggih di Arizona yang diharapkan menghasilkan 20.000 pekerjaan teknologi tinggi dan meningkatkan kapasitas produksi chip AS sebesar 10% pada 2028, serta proyek energi terbarukan di Texas yang menargetkan produksi 5 gigawatt tenaga surya dan angin untuk mendukung pusat data AI.

Bagan 27. Penguasaan Teknologi Mutakhir

	Teknologi	Negara Pemimpin	Ancaman Monopoli Teknologi		Teknologi	Negara Pemimpin	Ancaman Monopoli Teknologi
	Advanced materials and manufacturing				Energy and environment		
1	Nanoscale materials and manufacturing	Tiongkok	Tinggi	23	Hydrogen and ammonia for power	Tiongkok	Tinggi
2	Coatings	Tiongkok	Tinggi	24	Supercapacitors	Tiongkok	Tinggi
3	Smart materials	Tiongkok	Menengah	25	Electric batteries	Tiongkok	Tinggi
4	Advanced composite materials	Tiongkok	Menengah	26	Photovoltaics	Tiongkok	Menengah
5	Novel metamaterials	Tiongkok	Menengah	27	Nuclear waste management and recycling	Tiongkok	Menengah
6	High-specification machining processes	Tiongkok	Menengah	28	Directed energy technologies	Tiongkok	Menengah
7	Advanced explosives and energetic materials	Tiongkok	Menengah	29	Biofuels	Tiongkok	Rendah
8	Critical minerals extraction and processing	Tiongkok	Rendah	30	Nuclear energy	Tiongkok	Rendah
9	Advanced magnets and superconductors	Tiongkok	Rendah		Quantum		
10	Advanced protection	Tiongkok	Rendah	31	Quantum computing	AS	Menengah
11	Continuous flow chemical synthesis	Tiongkok	Rendah	32	Post-quantum cryptography	Tiongkok	Rendah
12	Additive manufacturing (incl. 3D printing)	Tiongkok	Rendah	33	Quantum communications (incl. quantum key distribution)	Tiongkok	Rendah
	Artificial intelligence, computing and communications			34	Quantum sensors	Tiongkok	Rendah
13	Advanced radiofrequency communications (incl. 5G and 6G)	Tiongkok	Tinggi		Biotechnology, gene technology and vaccines		
14	Advanced optical communications	Tiongkok	Menengah	35	Synthetic biology	Tiongkok	Tinggi
15	Artificial intelligence (AI) algorithms and hardware accelerators	Tiongkok	Menengah	36	Biological manufacturing	Tiongkok	Menengah
16	Distributed ledgers	Tiongkok	Menengah	37	Vaccines and medical countermeasures	AS	Menengah
17	Advanced data analytics	Tiongkok	Menengah		Sensing, timing and navigation		
18	Machine learning (incl. neural networks and deep learning)	Tiongkok	Rendah	38	Photonic sensors	Tiongkok	Tinggi
19	Protective cybersecurity technologies	Tiongkok	Rendah		Defence, space, robotics and transportation		
20	High performance computing	AS	Rendah	39	Advanced aircraft engines (incl. hypersonics)	Tiongkok	Menengah
21	Advanced integrated circuit design and fabrication	AS	Rendah	40	Drones, swarming and collaborative robots	Tiongkok	Menengah
22	Natural language processing (incl. speech and text recognition and analysis)	AS	Rendah	41	Small satellites	AS	Rendah
				42	Autonomous systems operation technology	Tiongkok	Rendah
				43	Advanced robotics	Tiongkok	Rendah
				44	Space launch systems	AS	Rendah

Sumber: ASPI's Critical Technology Tracker (2023)

Qatar menjanjikan investasi sebesar \$1,2 triliun yang digunakan untuk pembangunan pusat data dan teknologi hijau di Nevada dan dirancang untuk mendukung komputasi awan dan aplikasi AI, dengan kapasitas penyimpanan data 100 exabyte, serta tambahan \$243,5 miliar perjanjian perdagangan dan pertahanan. Uni Emirat Arab menjanjikan \$200 miliar untuk proyek bio-manufaktur dan teknologi pertahanan di California, termasuk pengembangan vaksin generasi baru dan sistem senjata berbasis laser yang diharapkan menghasilkan 50.000 pekerjaan dan memperkuat posisi AS dalam teknologi pertahanan canggih.

Total komitmen investasi sebesar \$3 triliun ini, yang mencapai 50% dari target \$6 triliun Trump, melengkapi investasi domestik seperti \$20 miliar dari Intel untuk pabrik semikonduktor di Ohio dan \$12 miliar dari TSMC untuk fasilitas di Arizona yang keduanya diperkirakan menciptakan 100.000 pekerjaan teknologi tinggi dan mengurangi ketergantungan AS pada rantai pasok Tiongkok untuk semikonduktor dan baterai, yang menyumbang 70% pasokan global pada 2024.

Dari perspektif moneter, kebijakan Trump merespons tantangan akibat status dolar sebagai mata uang cadangan dunia. Nilai dolar yang kuat (DXY 102–105 pada 2024) membuat ekspor AS kurang kompetitif, memperburuk defisit perdagangan. Miran berargumen bahwa tarif dapat melemahkan dolar secara terkendali, meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi defisit. Pendapatan tarif \$700 miliar per tahun mengurangi kebutuhan pinjaman luar negeri, yang mencapai \$7,8 triliun pada 2024, dan menciptakan ruang bagi Federal Reserve untuk menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi domestik. Kebijakan ini juga menangkalkan tekanan Tiongkok di ekonomi riil, melemahkan perusahaan seperti Shein dan Temu melalui tarif dan pembatasan ekspor. Keunggulan Wall Street, menangani 40% transaksi global, dipertahankan melalui stabilitas keuangan.

Kritik Akademik: Perspektif Ekonom Peraih Nobel

Kebijakan tarif Trump telah memicu kritik tajam dari para ekonom peraih Nobel Ekonomi yang menyoroti potensi dampak negatif proteksionisme terhadap efisiensi ekonomi, kesejahteraan konsumen, dan stabilitas global. Dalam surat terbuka yang dirilis pada Juni 2024, sebanyak 16 peraih Nobel Ekonomi, termasuk Joseph Stiglitz, Angus Deaton, dan Claudia Goldin, menyatakan bahwa rancangan kebijakan ekonomi yang dikampanyekan Trump selama pemilihan presiden berisiko menaikkan harga barang konsumsi, memperburuk ketimpangan, dan menimbulkan ketidakpastian pasar yang luas. Mereka memperingatkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya bertentangan dengan bukti empiris tentang manfaat perdagangan bebas, tetapi juga dapat memicu inflasi dan memperlambat pertumbuhan global.

Joseph Stiglitz, penerima Nobel 2001 untuk karyanya tentang asimetri informasi, berargumen bahwa kebijakan tarif Trump adalah bentuk kesalahpahaman mendasar tentang ekonomi. Menurut Stiglitz, Trump keliru memandang defisit perdagangan sebagai hasil dari “kecurangan” negara lain, padahal dalam teori makroekonomi dasar, defisit perdagangan lebih dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara tabungan domestik dan investasi nasional. Ia menegaskan bahwa tarif tidak mengurangi defisit multilateral, melainkan hanya mengubah asal barang impor. Stiglitz juga menyebut bahwa tarif justru dibayar oleh konsumen Amerika sendiri yang pada akhirnya meningkatkan harga dan memperparah inflasi—sesuatu yang sangat berisiko ketika ekonomi baru saja pulih dari tekanan inflasi sebelumnya.

Ia memperingatkan bahwa respons Federal Reserve terhadap inflasi, yakni dengan menaikkan suku bunga, akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, dan memperburuk kondisi ketidakpastian usaha akibat kebijakan tarif yang tidak konsisten. Lebih jauh, Stiglitz menyoroti bahwa tarif bisa memicu retaliasi dari negara lain, berisiko menyeret dunia ke dalam perang dagang yang justru mengingatkan pada kebijakan proteksionis yang memperparah Depresi Besar pada masa lalu.

Paul Krugman, penerima Nobel 2008 untuk kontribusinya pada teori perdagangan internasional, menilai kebijakan tarif Trump sebagai kebijakan yang keliru dan berisiko tinggi, bukan hanya karena sifat proteksionisnya, tetapi karena ketidakpastian yang ditimbulkannya. Ia menyebut kebijakan ini sebagai “guncangan perdagangan terbesar dalam sejarah” karena diberlakukan secara tiba-tiba dan berubah-ubah, sehingga menciptakan ketidakpastian yang menekan investasi dan konsumsi. Menurut Krugman, tarif yang stabil jarang menyebabkan resesi, tetapi ketidakpastian tarif dapat melemahkan permintaan agregat dan memicu resesi serius, terutama jika kepercayaan konsumen jatuh.

Krugman juga menolak klaim bahwa tarif akan efektif mengurangi defisit perdagangan. Ia menegaskan bahwa defisit lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti tabungan domestik dan nilai tukar, bukan kebijakan

dagang bilateral. Bahkan, ia menunjukkan bahwa tarif bisa menyebabkan penguatan dolar, yang justru merugikan ekspor. Lebih jauh, Krugman berargumen bahwa penurunan lapangan kerja manufaktur di AS lebih disebabkan oleh otomatisasi daripada perdagangan bebas, sehingga tarif tidak akan mengembalikan kekuatan industri AS seperti yang dijanjikan.

Namun demikian, terlepas dari kritik yang diberikan, beberapa ekonom mengakui bahwa tarif dapat digunakan sebagai alat negosiasi, seperti renegotiasi NAFTA menjadi USMCA pada 2018, yang meningkatkan ekspor otomotif AS sebesar \$10 miliar per tahun. Keberhasilan tarif bergantung pada langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif, seperti subsidi konsumen dan insentif investasi domestik.

Penutup

Kontradiksi internal dalam kebijakan ekonomi, politik, dan militer telah menjadi pendorong utama erosi hegemoni global, sebagaimana terlihat pada Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, Uni Soviet, dan kini AS. Ketidakseimbangan seperti ketimpangan ekonomi, polarisasi politik, dan ekspansi militer yang berlebih justru melemahkan kohesi domestik dan kemampuan untuk mempertahankan pengaruh global, sementara tantangan eksternal seperti multipolaritas mempercepat kemunduran. Dalam kasus AS, krisis keuangan 2008, utang \$33 triliun dan polarisasi politik setelah Pemilihan Presiden tahun 2020 mencerminkan kerentanan internal yang diperparah oleh kebangkitan Tiongkok dan dedolarisasi BRICS. Perlawanan regional, seperti di Timur Tengah dan Asia Tenggara, serta kegagalan strategis seperti penarikan dari Afghanistan, menunjukkan bahwa hegemoni runtuh ketika ambisi global melebihi kapasitas domestik. Sebuah pola konsisten dari hegemoni sebelumnya.

Trump berupaya mencegah erosi hegemoni AS melalui kebijakan Tarif *Liberation Day*, yang mengintegrasikan proteksionisme dengan paradigma fiskal dan moneter untuk mengatasi defisit perdagangan, inflasi, dan ketergantungan global. Dengan tarif 25% pada impor, investasi \$1 triliun dari Arab Saudi, \$1,4 triliun dolar dari UEA, dan dukungan Qatar serta NVIDIA, Trump mendorong pemulangan produksi (*reshoring*), kemandirian energi, dan kendali mineral strategis, sambil menjaga DXY Index dan suku bunga. Namun, risiko inflasi, pembalasan dagang dari Tiongkok, dan polarisasi domestik, seperti penolakan terhadap tarif di beberapa negara bagian, berpotensi membatasi efektivitas. Walaupun investasi Teluk dan teknologi AI memperkuat basis ekonomi, persaingan multipolar dan ketegangan internal menunjukkan bahwa upaya Trump, meski ambisius, belum cukup untuk mengatasi kontradiksi internal yang terus menggerus hegemoni AS.

Catatan Akhir

1. Nilai mata uang setiap imperium dalam pembahasan Erosi Hegemoni dikonversi ke dalam Dolar AS dengan nilai tukar tahun 2025. Sebagai catatan, konversi yang dilakukan tidak sepenuhnya mencerminkan daya beli dari mata uang pada periode tersebut.
2. Berdasarkan Deutsche Bundesbank dalam buku Early Gold Coins, diketahui bahwa pada abad ke-16, 10 Cruzado setara dengan 1 koin emas. 1 koin emas memiliki berat 34,85g dengan kemurnian 23,75 karat. Penulis melakukan pembulatan besaran koin emas menjadi 35g sehingga 1 Cruzado setara dengan 3,5g emas. Kemudian berdasarkan data harga emas pada 27 Mei 2025, 1g emas 23 karat senilai \$101,94. Sehingga 1 Cruzado diperkirakan setara dengan $101,94 \times 3,5 = \$356,79$.
3. Berdasarkan keterangan dari Webhispania.info, 1 peso adalah koin perak seberat 27,468g dengan tingkat kemurnian 0,93055%, sehingga mengandung 25,560g perak murni. Melansir dari Business Insider, 1g perak murni ditaksir seharga \$33 sehingga 1 peso diperkirakan senilai $25,56g \times 33 = \$843,48$ atau dapat dibulatkan menjadi \$843,5.
4. 1 Peso setara 272 maravedi. Dengan asumsi 1 peso adalah \$843,5, maka 1 maravedi dapat diperkirakan senilai $\$843,5 / 272 = \$3,009$, dibulatkan menjadi \$3.
5. Berdasarkan konversi yang dilakukan melalui Historical Statistics, 1 gulden pada tahun 1820 setara dengan \$16 pada tahun 2015. Kemudian, berdasarkan CPI Inflation, 1\$ pada 2015 setara dengan \$1,35 pada tahun 2025. Sehingga 1 Gulden diperkirakan setara dengan \$21,6 pada tahun 2025.
6. Berdasarkan CPI Inflation, £1 (1780) = £229,38 (2025), £1 (1800) = £107 (2025), £1(1850) = £172,03 (2025), dan £1 (1945) = £55,14 (2025). Kemudian, 1 pound pada tahun 2025 setara dengan \$1,35 menurut konversi kurs 4 Juni 2025 dalam situs XE.
7. COMECON adalah organisasi ekonomi yang dibentuk oleh Uni Soviet pada tahun 1949. Tujuan utama COMECON adalah untuk memperkuat zona pengaruh Soviet di Eropa Timur melalui koordinasi dan kolaborasi ekonomi antarnegara komunis. COMECON juga bisa dianggap sebagai respon terhadap Marshal Plan yang ditawarkan oleh AS kepada negara-negara Eropa Barat.
8. Berdasarkan konversi mata pada saat itu, 1 Rubel setara dengan \$0,01 pada 1957. Kemudian, \$1 pada 1957 Berdasarkan konversi mata pada saat itu, 1 Rubel setara dengan \$0,01 pada 1957. Kemudian, \$1 pada 1957 setara dengan \$11,38 pada 2025 berdasarkan CPI Inflation, sehingga 1 Rubel pada 1957 diperkirakan setara dengan $11,38 / 100 = \$0,1138$, dibulatkan menjadi \$0,11 pada tahun 2025.

Daftar Pustaka

Acemoglu, Daron, and James A Robinson. *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity and Poverty*. New York: Crown Publishers, 2013.

Allison, Graham. *Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?* HarperCollins, 2017.

Amazon.com, Inc. "Amazon.com Announces Fourth Quarter Results." Diterbitkan, 6 Februari 2025. <https://ir.aboutamazon.com/news-release/news-release-details/2025/Amazon-com-Announces-Fourth-Quarter-Results/>.

Australian Strategic Policy Institute. Critical Technology Tracker. Diakses 24 Mei 2025. <https://www.aspi.org.au/report/critical-technology-tracker/>

AutoLife. "Race and Ethnicity in the Auto Industry: Overview." University of Michigan-Dearborn. Diakses 24 Mei 2025. http://www.autolife.umd.umich.edu/Race/R_Overview/R_Overview1.htm.

BBC Bitesize. "The Industrial Revolution – Causes." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/z3x2m39/revision/1>.

Boeing. "Boeing Reports Fourth Quarter Results." Diterbitkan, 31 Januari 2025. <https://investors.boeing.com/investors/news/press-release-details/2025/Boeing-Reports-Fourth-Quarter-Results/default.aspx>.

Boeing. "World Air Cargo Forecast 2024". Boeing, 2024. <https://www.boeing.com/content/dam/boeing/boeingdotcom/market/assets/downloads/Boeing-WACF-2024.pdf?v=2>

Boston Consulting Group. "These Four Chokepoints Are Threatening Global Trade." BCG, 16 April 2024. <https://www.bcg.com/publications/2024/these-four-chokepoints-are-threatening-global-trade>.

Brzezinski, Zbigniew. Basic Books, 2016.

Casselmann, Ben. "U.S. Trade Deficit Hit Record in 2024 as Imports Surged." *The New York Times*, 5 Februari 2025. <https://www.nytimes.com/2025/02/05/business/economy/us-trade-deficit-2024-record.html>.

Centers for Disease Control and Prevention. "U.S. Life Expectancy Increased in 2023, but Still Lags Pre-pandemic Levels." Diterbitkan, 14 Mei 2025. https://www.cdc.gov/nchs/pressroom/nchs_press_releases/2025/20250514.htm.

Century of Flight. "The Transatlantic Flight of Alcock and Brown." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.century-of-flight.net/the-transatlantic-flight-of-alcock-and-brown/>.

Cheung, Eric. "Why China's Rare Earth Export Controls Matter for the World." CNN, 20 Mei 2025. <https://edition.cnn.com/2025/05/20/business/china-rare-earth-export-controls-analysis-intl-hnk>.

China Daily. "Economists, Nobel Laureates Call Trump Tariffs 'Misguided.'" 22 April 2025. <https://www.chinadaily.com.cn/a/202504/22/WS680704f9a3104d9fd3820d0e.html>.

Clausing, Kimberly A., and Mary E. Lovely. "Why Trump's Tariff Proposals Would Harm Working Americans." Policy Brief 24-1, Peterson Institute for International Economics, Mei 2024. <https://www.piie.com/sites/default/files/2024-05/pb24-1.pdf>.

Coutino, Horacio. "US Tariffs: A Not-So-Mexican Stand-Off." *Exante*, Januari 2025. <https://exante.eu/press/publications/2526-us-tariffs-a-not-so-mexican-stand-off/>

Democracy Now. "From 'Liberation Day' to Chaos: Trump Pauses Most Tariffs While Escalating Trade War with China." 10 April 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=lxm0tXIsxPs>.

Dobberstein, Laura. "Apple Beats Expectations, but Drops in China." *The Register*, 1 November 2024. https://www.theregister.com/2024/11/01/apple_q4_24_apac/.

Encyclopaedia Britannica, s.v. "Comecon," Diakses 24 Mei 2025, <https://www.britannica.com/topic/Comecon>.

Evenett, Simon J., and Johannes Fritz. "Revisiting the China–Japan Rare Earths Dispute of 2010." *VoxEU.org*, Centre for Economic Policy Research, 22 Mei 2023. <https://cepr.org/voxeu/columns/revisiting-china-japan-rare-earths-dispute-2010>.

Federation of American Scientists. *Status of World Nuclear Forces*. Diakses 24 Mei 2025. <https://fas.org/initiative/status-world-nuclear-forces/>.

FSF Indonesia. "Market Share CPU Intel Direbut oleh AMD." *FSF Indonesia*, 13 Februari 2024. <https://www.fsf.co.id/berita/682/market-share-cpu-intel-direbut-oleh-amd>.

Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: Free Press, 1992.

Gas Processing News. "Gas Processing News." Februari 2019. <https://www.gasprocessingnews.com/articles/2019/02/gas-processing-news/>.

Grand View Research. "Rare Earth Elements Market Outlook: China." *Grand View Research Horizon*. <https://www.grandviewresearch.com/horizon/outlook/rare-earth-elements-market/china>.

GPS World. "Directions 2023: Advancing GPS to Meet the Future." 30 Maret 2023. <https://www.gpsworld.com/directions-2023-advancing-gps-to-meet-the-future>.

Gallup. "Trust in Government Survey 2024." Gallup Inc., 2024.

Gallup. Trust in Government. Diakses 24 Mei 2025. <https://news.gallup.com/poll/5392/trust-government.aspx>.

Gilpin, Robert. *War and Change in World Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Global Trade Alert. Governments' Responses to the US Reciprocal Tariffs. Diakses 24 Mei 2025. <https://globaltradealert.org/reports/governments-responses-to-the-US-Reciprocal-Tariffs>.

Harford, Tim. "Why Didn't Electricity Immediately Change Manufacturing?" BBC News, 23 Juli 2017. <https://www.bbc.com/news/business-40673694>

Hatton, Timothy J. *Time on the Crossing: Emigrant Voyages across the Atlantic, 1853 to 1913*. IZA Discussion Paper No. 16274. Bonn: Institute of Labor Economics (IZA), Juni 2023. <https://repec.iza.org/dp16274.pdf>.

Henrzven. "60 Years of the IBM System/360: A Legacy of Reliability and Security." *DEV Community*, April 7, 2024. <https://dev.to/henzven/60-years-of-the-ibm-system360-a-legacy-of-reliability-and-security-51cc>.

Herre, Bastian, Veronika Samborska, Joe Hasell, and Max Roser. "Famines." *Our World in Data*. 2017. <https://ourworldindata.org/famines>.

Herre, Bastian, Lucas Rodés-Guirao, and Max Roser. "War and Peace." *Our World in Data*. 2024. <https://ourworldindata.org/war-and-peace>.

Htun, Tinzar. "China's Consolidation of Rare Earth Elements Sector." Payne Institute for Public Policy, Colorado School of Mines, 12 Mei 2023. <https://www.mines.edu/global-energy-future/chinas-consolidation-of-rare-earth-elements-sector/>.

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster, 1996.

IGSS UII. "Trade War 2.0 – United States vs China: Who Will Be the Winner?" April 2025. <https://igss.uii.ac.id/trade-war-2-0-united-states-vs-china-who-will->

be-the-winner/.

IISS. "The Military Balance 2025." International Institute for Strategic Studies, 2025.

IMF. "World Economic Outlook." International Monetary Fund, 2024.

International Monetary Fund. "Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves (COFER)". Diakses 24 Mei 2025. <https://data.imf.org/en/datasets/IMF.STA:COFER>.

Inwood, Kris, and Ian Keay. "Transport Costs and Trade Volumes: Evidence from the Trans-Atlantic Iron Trade, 1870–1913." *The Journal of Economic History* 75, no. 1 (2015): 95–124.

Intel Corporation. "Intel Invests in Ohio." Diterbitkan, 28 Februari 2025. <https://newsroom.intel.com/press-kit/intel-invests-ohio>.

Jean-Paul Rodrigue, "Dutch East India Company Trade Network," *The Geography of Transport Systems*, Diakses 24 Mei 2025, <https://transportgeography.org/contents/chapter1/emergence-of-mechanized-transportation-systems/dutch-east-india-company-trade-network/>

Jervis, Robert. *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press, 1976.

Kennedy, Paul. *The Rise and Fall of the Great Powers: Economic Change and Military Conflict from 1500 to 2000*. Vintage, 1987.

Keohane, Robert O. *After Hegemony : Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton: Princeton University Press, 1984.

Kissinger, Henry. *World Order*. Penguin Press, 2014.

Kreil, Erik. "The United States Produced More Crude Oil than Any Nation at Any Time." *Today in Energy*, U.S. Energy Information Administration, 15 Maret 2024. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61545>.

Krugman, Paul R. *The Return of Depression Economics*. WW Norton & Company, 2008.

Luhby, Tami. "Trump's Tariffs Would Hit Mexico, Canada and China. Here's How." CNN, 25 November 2024. <https://edition.cnn.com/2024/11/25/politics/trump-tariffs-mexico-canada-china/index.html>.

MacroTrends. "Netflix Annual Revenue 2010–2024." Diakses 24 Mei 2025. <https://www.macrotrends.net/stocks/charts/NFLX/netflix/revenue>.

Max Roser, Bertha Rohenkohl, Pablo Arriagada, Joe Hasell, Hannah Ritchie, and Esteban Ortiz-Ospina, “Economic Growth,” Our World in Data, 2023, <https://ourworldindata.org/grapher/gdp-per-capita-maddison-project-database>.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001.

México Cómo Vamos. “The USMCA Holds the Pieces to North America’s Prosperity and Competitiveness.” Maret 2025. <https://mexicocomovamos.mx/publicaciones/2025/03/the-usmca-holds-the-pieces-to-north-americas-prosperity-and-competitiveness/>.

Morningstar. “US Fed Signals Fewer or No Rate Cuts in 2025.” Mei 2025. <https://www.morningstar.co.uk/uk/news/258592/us-fed-signals-fewer-or-no-rate-cuts-in-2025.aspx>.

Morgans. “Trump’s Tariffs—Drug War, Not Trade War.” 8 April 2024. <https://morgans.com.au/news/trumps-tariffs-drug-war-not-trade-war>

Navarro, Peter, and Greg Autry. *Death by China : Confronting the Dragon-a Global Call to Action*. Pearson Prentice Hall, 2011.

New York Stock Exchange. “Trading Data.” <https://www.nyse.com/trading-data>.

Norwegian Refugee Council. “What Is Happening in Mexico? An Overview of the Situation for People on the Move.” Mei 2024. <https://www.nrc.no/feature/2024/what-is-happening-in-mexico-an-overview-of-the-situation-for-people-on-the-move/>

Perry, Mark J. “Animated Chart of the Day: Market Shares of US Auto Sales, 1961 to 2016.” AEI: Carpe Diem, 8 Februari 2019. <https://www.aei.org/carpe-diem/animated-chart-of-the-day-market-shares-of-us-auto-sales-1961-to-2016/>.

Penn Wharton Budget Model. “Economic Effects of President Trump’s Tariffs.” 10 April 2025. <https://budgetmodel.wharton.upenn.edu/issues/2025/4/10/economic-effects-of-president-trumps-tariffs>.

People’s Daily Online. “U.S. Economists, Including Nobel Laureates, Criticize Trump’s Tariff Policy.” 22 April 2025. <https://en.people.cn/n3/2025/0422/c90000-20305626.html>.

Pringle, Eleanor. “Nobel Economist Paul Krugman Warns Trump Tariff Walk-Back Would Be Worse.” Fortune. 25 April 2025. <https://fortune.com/2025/04/25/nobel-economist-paul-krugman-warns-trump-tariff-walk-back-worse/>.

Program on Negotiation at Harvard Law School. “Redoing the Deal: Lessons from the NAFTA Renegotiations.” *Daily Dealmaking*, Januari 2025. <https://www.pon.harvard.edu/daily/dealmaking-daily/redoing-the-deal-lessons-from-the-nafta-renegotiations-nb/>.

Prosperous America. “Economic View: Leading Economists Turn Against Free Trade—A Flawed Game.” 23 April 2024. <https://prosperousamerica.org/economic-view-leading-economists-turn-against-free-trade-a-flawed-game/>.

RAND Corporation. “NATO Public Opinion and Alliance Cohesion.” RAND Publications, 2023.

Reuters. “16 Nobel Prize-Winning Economists Say Trump Policies Will Fuel Inflation.” 25 Juni 2024. <https://www.reuters.com/world/us/16-nobel-prize-winning-economists-say-trump-policies-will-fuel-inflation-2024-06-25/>.

Reuters. “US Consumer Prices Increase More Than Expected in January.” 12 Februari 2025. <https://www.reuters.com/markets/us/us-consumer-prices-increase-more-than-expected-january-2025-02-12/>.

Rodríguez, Francisco. “How Sanctions Contributed to Venezuela’s Economic Collapse.” Josef Korbel School of International Studies, University of Denver, Januari 2025. <https://korbel.du.edu/resource/how-sanctions-contributed-to-venezuelas-economic-collapse/>.

Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf, 1999.

SIPRI. “SIPRI Yearbook 2024: Armaments, Disarmament, and International Security.” Stockholm International Peace Research Institute, 2024.

Simple Flying. “How Airbus and Boeing Production Has Changed over the Past Decade.” Diakses 24 Mei 2025. <https://simpleflying.com/how-airbus-boeing-production-changed-over-past-decade/>.

Spectroscopy Online. “Lockheed Martin Secures Contract with NASA to Build New Satellite.” 23 April 2024. <https://www.spectroscopyonline.com/view/lockheed-martin-secures-contract-with-nasa-to-build-new-satellite>.

Statista. “Annual Net Revenue of Amazon.com from 2004 to 2024.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.statista.com/statistics/266282/annual-net-revenue-of-amazoncom/>.

Statista. “Apple iPhone Revenue Worldwide from 3rd Quarter 2007 to 1st Quarter 2025.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.statista.com/statistics/263402/apples-iphone-revenue-since-3rd-quarter-2007/>.

Statista. “Estimated Revenue of the U.S. Motion Picture and Video Industry from 2005 to 2022.” <https://www.statista.com/statistics/184140/estimated-revenue-of-us-motion-picture-and-video-industry-since-2005/>.

Statista. “Global Market Share Held by Microsoft Windows Operating Systems Worldwide from January 2012 to March 2025.” <https://www.statista.com/statistics/218089/global-market-share-of-windows-7/>.

Statista. “Performance of Global Stock Market Indices since Trump’s Inauguration.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.statista.com/chart/34246/performance-of-global-stock-market-indices-since-trump-inauguration/>.

Stiglitz, Joseph E. *Globalization and Its Discontents*. W. W. Norton & Company, 2002.

The Kyiv Independent. “US Arms Exports Reach Record \$318 Billion in 2024, Driven by Ukraine-Related Demand.” 3 Mei 2024. <https://kyivindependent.com/us-arms-exports-reach-record-318-billion-in-2024-driven-by-ukraine-related-demand/>.

The White House. “Fact Sheet: President Donald J. Trump Secures Historic \$600 Billion Investment Commitment in Saudi Arabia.” Mei 2025. <https://www.whitehouse.gov/fact-sheets/2025/05/fact-sheet-president-donald-j-trump-secures-historic-600-billion-investment-commitment-in-saudi-arabia/>.

The White House. “What They Are Saying: Trillions in Great Deals Secured for America Thanks to President Trump.” Mei 2025. <https://www.whitehouse.gov/articles/2025/05/what-they-are-saying-trillions-in-great-deals-secured-for-america-thanks-to-president-trump/>.

Tirpak, John A. “Rare Elements of Security.” *Air & Space Forces Magazine*. Diakses 24 Mei 2025. <https://www.airandspaceforces.com/article/rare-elements-of-security/>.

Trading Economics. “United States Stock Market Index.” <https://tradingeconomics.com/united-states/stock-market>.

United Nations Conference on Trade and Development. “Global Trade Hits Record \$33 Trillion in 2024, Driven by Services and Developing Economies.” *UNCTAD*, 18 April 2024. <https://unctad.org/news/global-trade-hits-record-33-trillion-2024-driven-services-and-developing-economies>.

United States International Trade Commission. “Gender and Tariff: Working Paper.” Working Paper, 2022. https://www.usitc.gov/publications/332/working_papers/gender_tariff_1.html.

U.S. Bureau of Economic Analysis, “Direct Investment by Country and

Industry,” *BEA.gov*, Diakses 24 Mei 2025, <https://www.bea.gov/data/intl-trade-investment/direct-investment-country-and-industry>.

U.S. Bureau of Economic Analysis, “International Trade in Goods and Services,” *BEA.gov*, Diakses 24 Mei 2025, <https://www.bea.gov/data/intl-trade-investment/international-trade-goods-and-services>

U.S. Energy Information Administration. “The United States Produced More Crude Oil than Any Nation at Any Time.” *Today in Energy*, 15 Maret 2024. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61545>.

Visual Capitalist. “Mapped: Colonial Shipping Lanes.” *Visual Capitalist*, April 2023. <https://www.visualcapitalist.com/wp-content/uploads/2023/04/Mapped-Colonial-Shipping-Lanes.html>.

Visual Capitalist. “Mapped: Top Countries by Foreign Direct Investment Flows.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.visualcapitalist.com/cp/top-countries-foreign-direct-investment-flows/>.

Walt, Stephen M. *The Origins of Alliances*. Cornell University Press, 1987.

Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. Addison-Wesley, 1979.

Wayland, Michael. “Ford’s U.S. Sales Increased 7% in 2024, but Still Trailed GM.” *CNBC*, 3 Januari 2025. <https://www.cnbc.com/2025/01/03/ford-2024-us-sales.html>

World Bank. “Transforming Finance to Meet Today’s Development Needs.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.worldbank.org/en/about/unit/brief/transforming-finance-to-meet-today-s-development-needs>.

World Bank. “World Development Indicators 2024.” The World Bank Group, 2024.

World Shipping Council. “Top 50 Ports.” Diakses 24 Mei 2025. <https://www.worldshipping.org/top-50-ports>.

World Trade Organization, International Trade Centre, and United Nations Conference on Trade and Development. *World Tariff Profiles 2023*. Geneva: WTO, 2023. https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/world_tariff_profiles23_e.pdf.

Yale Budget Lab. “Where We Stand: Fiscal, Economic, and Distributional Effects of All U.S. Tariffs Enacted in 2025 (Through April).” Diakses 25 Mei 2025. <https://budgetlab.yale.edu/research/where-we-stand-fiscal-economic-and-distributional-effects-all-us-tariffs-enacted-2025-through-april>.